

**KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA KORBAN *BULLYING*  
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-IZZA  
BUNGATAN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**RIRIN NOVITA SARI**

**NIM : D20173050**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2022**

**KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA KORBAN BULLYING  
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-IZZA  
BUNGATAN SITUBONDO**

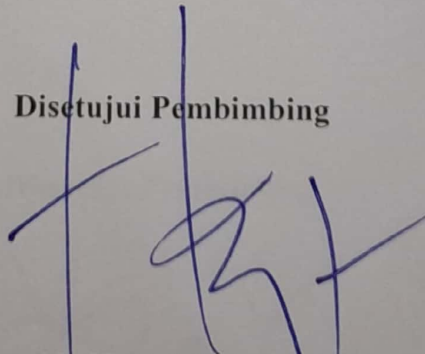
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**RIRIN NOVITA SARI**  
**NIM : D20173050**

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Hefni Zein, M.M**  
**NIP. 196902031999031007**

**KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA KORBAN *BULLYING*  
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-IZZA  
BUNGATAN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

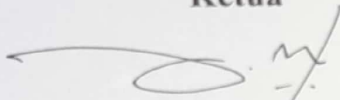
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Bimbingan dan Konseling Islam

**Hari : Rabu**

**Tanggal : 06 Juli 2022**

**Tim Penguji**

**Ketua**



**H. Zainul Fanani, M.Ag**  
NIP.1971072722005011001

**Sekretaris**



**Arrumaisha Fitri, M.Psi**  
NIP.198712232019032005

Anggota :

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
2. Dr. Siti Raudlatul Jannah, M.Med. Kom



**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Dakwah**



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
NIP : 19740606200031003

## MOTTO

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(Qs. Al-Hujurat Ayat 10)<sup>1</sup>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup>Al-Quran dan terjemahannya (Bekasi : PT. Surya Prima Selaras, 2012)

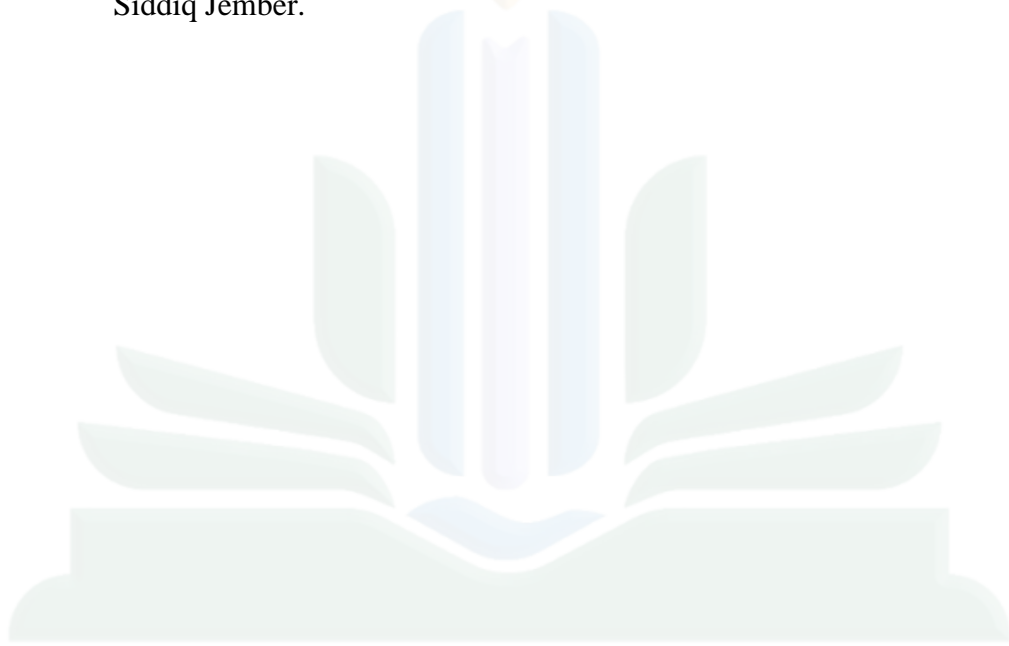
## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala kekurangan. Sebagai tanda terimakasih saya, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu menyayangi, melindungi, mendukung dan mendoakan saya.

1. Teruntuk Bapak dan Ibu. Bapak Rusman dan Ibu Farida, kedua orangtua yang membesarkan, mendidik dan yang selalu mendoakan saya, hingga sampai berada di titik saat ini dan semoga beliau selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. dan semoga saya mampu membahagiakan dan membanggakan orangtua saya.
2. Teruntuk keluarga besar yang selalu mendukung, memberikan semangat serta doa-doa yang terbaik hingga detik ini, saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang menjadi wadah untuk saya menambah ilmu dan memberikan pengalaman hidup dan membantu saya mencapai cita-cita.
4. Teruntuk teman-teman kelas BKI khususnya BKI 2 angkatan 2017 yang menemani dan kebersamaan selama di bangku perkuliahan, yang memberikan semangat, motivasi untuk teguh tidak putus asa hingga

menyelesaikan tugas akhir ini. semoga doa-doa kembali pada kalian semua hingga menjadi orang sama-sama sukses dunia akhirat.

5. Terimakasih untuk Almamater Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Segala puji dan syukur hanya bagi penguasa Alam Allah SWT, dengan kebesaran dan kekuasaan-Nya yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan kesempatan bagi penulis yang pada akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dihadiahkan untuk junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaat dan membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang yakni agama Islam.

Karya ilmiah yang berupa skripsi ini adalah bentuk karya penulis yang masih perlu belajar yang mungkin masih banyak kekeliruan di dalam penulisan skripsi ini, namun penulis sudah semaksimal mungkin dalam menyusun karya ilmiah skripsi ini. Demikian dalam penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, oleh karenanya penulis sampaikan banyak terimakasih yang tiada batas kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ardiansyah, M.Ag selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Bapak Dr. H. Hefni Zein, M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya.
6. Kepada Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian dan mengarahkan pada sasaran informan yang tepat.
7. Seluruh informan yang meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang terlibat dalam membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhiran, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT dan skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 10 Mei 2022

Penulis,

Ririn Novita Sari

D20173050



## ABSTRAK

**Ririn Novita Sari, 2022 :** *Kematangan Emosi pada Remaja Korban Bullying di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo*

**Kata Kunci :** kematangan emosi, remaja, *bullying*.

Penelitian ini membahas tentang kematangan emosi pada anak remaja yang tinggal di lingkungan pesantren yang mendapatkan perlakuan *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan tindak kekerasan yang berupa fisik, verbal, maupun psikologis yang menjadikan korbannya tertekan dan dilakukan secara berulang-ulang.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) bentuk-bentuk *bullying* yang dialami santri remaja korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo. 2) Bagaimana dampak perilaku *bullying* pada korban remaja di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo. 3) Bagaimana kematangan emosi pada remaja korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo. Tujuan penelitian, 1) Mengetahui apa saja jenis-jenis *bullying* yang di alami oleh santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza. 2) Mengetahui Bagaimana dampak perilaku *bullying* pada santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza. 3) Mendeskripsikan Bagaimana kematangan emosi pada santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza.

Dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang resmi didapatkan dari lapangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo. Adapun hasil penelitian yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh santri remaja korban *bullying* adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikologi. Dampak yang sering dialami korban adalah gangguan psikologi adalah sering diam, kesepian, menyendiri, kurang percaya diri, sulit melakukan aktivitas lainnya dan gangguan pada kesehatan fisik. Dan santri remaja korban *bullying* tidak memiliki kendali emosi dan pemahaman diri yang cukup untuk kematangan emosinya. Untuk meningkatkan kematangan emosi perlu adanya bimbingan perilaku asertif.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	19
1. Kematangan Emosi .....	19
2. Santri .....	31
3. Remaja .....	33
4. <i>Bullying</i> .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Lokasi Penelitian .....	51
C. Subjek Penelitian .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	53
1. Observasi .....	54
2. Wawancara .....	54
3. Dokumentasi .....	56
E. Analisis Data .....	56
F. Keabsahan Data .....	58
G. Tahap-tahap Penelitian .....	58

<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>60</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	60
B. Penyajian dan Analisis Data .....	63
C. Pembahasan Temuan .....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
5. Jurnal Kegiatan	
6. Foto Dokumentasi	
7. Biodata Penulis	

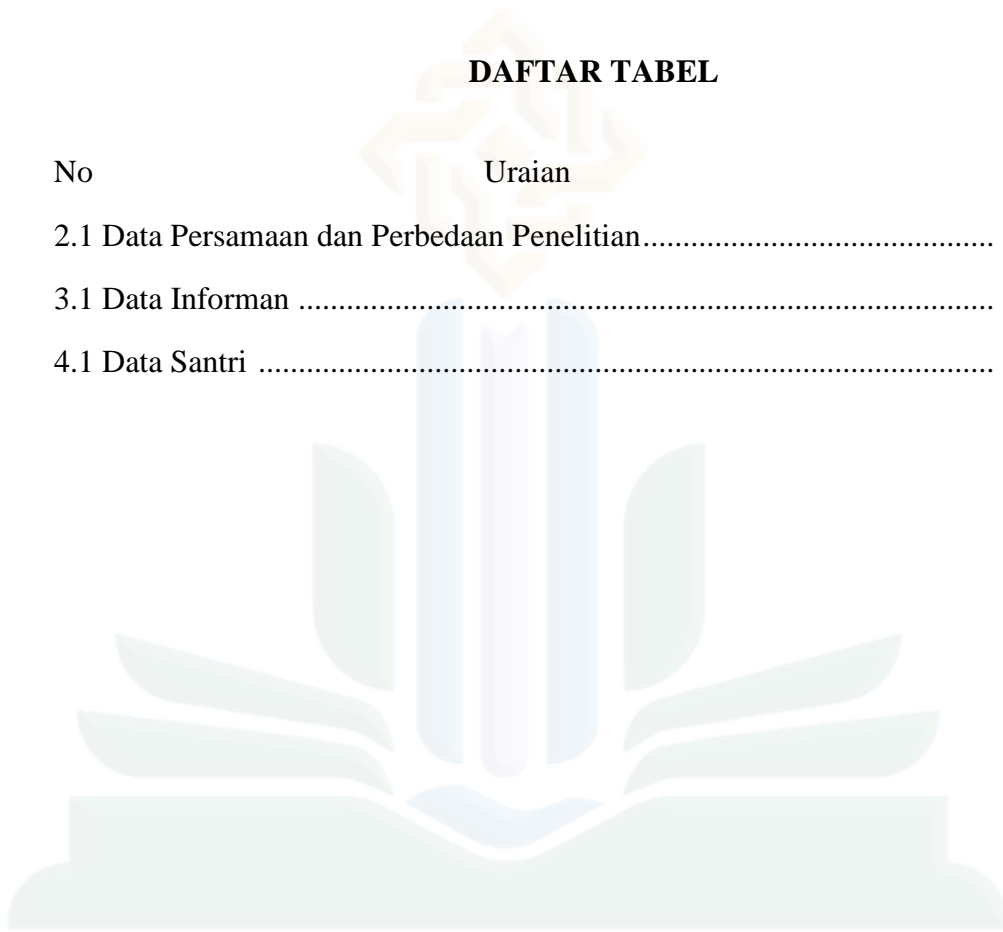
**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Data Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	17
3.1	Data Informan .....	52
4.1	Data Santri .....	62



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Kekerasan adalah suatu hal yang sering terjadi di negara Indonesia salah satunya adalah perilaku *bullying*, perilaku ini kerap memakan korban mulai dari kalangan anak-anak, remaja, sampai dewasa. Pada masa-masa tersebut tentu mengalami perkembangan yang berbeda, khususnya perkembangan pada remaja yang disebut pubertas yang rentan mengalami perubahan biologis, kognitif dan emosional yang naik turun. *Adolescents* adalah istilah lain dari pubertas, pada masa tersebut seseorang akan mencari jati dirinya dan akan sering mengalami tekanan emosional.<sup>1</sup>

Perilaku *bullying* merupakan masalah yang tak kunjung terselesaikan, walaupun dalam waktu beberapa terakhir sudah banyak melakukan berbagai macam upaya dalam mengurangi kasus tersebut, namun bukan semakin menurun tetapi sebaliknya, akan tetapi semakin meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa data terkait kasus-kasus *bullying* sudah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat sepanjang tahun 2011 sampai 2019 atau selama sembilan tahun terakhir, terdapat 2.473 pengaduan kasus *bullying* baik dalam dunia pendidikan maupun media sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dra. Dresmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017. Hal 189

<sup>2</sup><https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-2020>.

Istilah *bullying* berasal dari kata “*bull*” dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti “banteng” yang suka menanduk dan orang yang menjadi pelaku *bullying* disebut (*bully*).<sup>3</sup> *Bullying* adalah suatu perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun psikis yang membuat korban merasa tidak aman. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang bertujuan untuk merendahkan, menghina, ataupun mengintimidasi orang lain. Perilaku ini identik dengan tindakan-tindakan negatif, dalam melakukan aksi tersebut tidak perlu memerhatikan tempat dan waktu, di mana saja bisa terjadi secara nyata.

*Bullying* yang dilakukan bisa terlihat dan tidak terlihat oleh panca indera. Perilaku *bullying* juga disebut sebagai permasalahan sosial yang kerap terjadi dimana saja, tindakan ini termasuk dalam tindakan agresif dan dikatakan sebagai perbuatan kriminal juga tentunya. UU Perlindungan terhadap anak yakni ada di Pasal 54 jo Pasal ayat (1a) yang terkait dengan perlindungan anak korban *bullying* mengungkapkan bahwa: “ anak yang berada dalam naungan maupun lingkungan lembaga pendidikan diwajibkan mendapatkan suatu perlindungan dari berbagai macam jenis kekerasan baik berupa kekerasan secara fisik, psikis, kejahatan seksual dan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh pihak pendidik, dan semua dari pihak lembaga lainnya.<sup>4</sup> Dari pasal yang sudah disebutkan dapat

---

<sup>3</sup> SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008) hlm 1

<sup>4</sup>Novianti. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban *Bullying*. Jurnal Info Singkat. Vol. XI, No.08, 2019.

disimpulkan bahwa anak wajib mendapatkan perlindungan dari berbagai macam kekerasan (*bullying*) dan wajib mendapatkan perlindungan hukum.

Perilaku *bullying* tidak hanya ada dalam pendidikan formal saja, dalam pendidikan non formal seperti di pondok pesantren juga banyak yang melakukan hal yang demikian. Dalam lingkungan pesantren dengan karakteristik pendidikan moral yang lebih diutamakan bagi santri yang dapat mengantisipasi akan hal-hal yang kurang bermoral. Maka tidak mungkin terjadi perilaku *bullying* terhadap sesama pelajar atau santri dalam lingkungan pondok pesantren. Akan tetapi tidak dapat di hindari dalam lingkungan pondok pesantren terjadi kasus berupa *bullying*, hal ini sudah dianggap wajar yang biasa dilakukan melalui candan atau lelucon. Tidak menutup kemungkinan perilaku *bullying* ini merupakan cara untuk membentuk suatu identitas, meski dalam bentuk identitas yang negatif.<sup>5</sup>

Terlepas dari itu pondok pesantren adalah tempat mencari ilmu, dan tidak dapat menghindari sebuah fenomena yang berupa kekerasan yang dianggap lelucon. Mereka akan menjadikan korban sebagai sasaran emosi, pelayan, atau lawak dengan tanpa sengaja si korban merasa tidak aman dan tertekan secara fisik maupun psikis.

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan tentang dasar kekerasan yang berupa perilaku *bullying*, dalam surah Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

---

<sup>5</sup> Nasikhudin Amri. Perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. hlm 1

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
 بِاللِّقَابِ بئسَ ءَالِئِمَّةٌ الْفُسُوقُ بَعْدَ ءَالِ يَمِينٍ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim.<sup>6</sup>*

Dalam ayat diatas terdapat kata *لَا يَسْخَرُ* yang memiliki arti janganlah mengolok-olok, kata tersebut merupakan kunci dalam penelitian ini karena sesuai dengan tema besar dalam kasus *bullying*. Selain dari ayat di atas ada beberapa ayat yang serupa dalam menjelaskan dilarangnya melakukan kekerasan berupa *bullying*, diantaranya ada surah, Al-Humazah ayat 1, surah Al- Anbiyaa ayat 36, dan surah At-Taubah ayat 79.

Berdasarkan dari beberapa penelitian menunjukkan jika perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. Hasil survey yang dilakukan oleh C.S Mott Children's Hospital Nasional diketahui bahwa *bullying* termasuk ke dalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada anak. Masalah tersebut dikategorikan

<sup>6</sup> Al-Quran dan terjemahannya (Bekasi : PT. Surya Prima Selaras, 2012)



mengkhawatirkan karena mengingat tingginya angka terjadi *bullying* pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan oleh Hymel dalam *Association of School Administration* mengenai angka kejadian *bullying* yang bervariasi di berbagai negara. Sekitar 9% - 73% pelajar melaporkan bahwa ia melakukan *bullying* terhadap pelajar lain dan 2% - 36% lainnya menyatakan bahwa ia telah menjadi korban *bullying*.<sup>7</sup>

Pada umumnya korban *bullying* akan merasa ketakutan dan tidak berani bicara agar dirinya tidak dianggap sebagai pengadu dan akan dibully kembali dengan habis-habisan. Ini adalah salah satu alasan yang menghambat korban melaporkan kejadian yang dialaminya. Mereka menahan diri, memendam perasaan, dan tertekan hingga menyebabkan efek samping pada kesehatan psikologis. Salah satu dari kesehatan psikologis tersebut adalah kematangan emosi. Pola kematangan emosi anak dengan pola kematangan emosi remaja itu sama, yang membedakan derajat dan tingkatan emosinya. Remaja akan lebih paham bagaimana cara mengendalikan emosi, sehingga jarang terjadi ledakan amarah saat menghadapi situasi yang membangkitkan emosinya, melainkan dengan menggerutu, cemberut dan sebagainya. Seseorang yang hanya memendam stress akibat perlakuan *bullying* maka emosinya tidak tersalurkan dengan benar dan mengakibatkan kematangan emosinya terhambat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Fika Latifah. Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian *Bullying* di Sekolah Dasar X Bogor. Skripsi UI, Depok, 2012. 2

<sup>8</sup> M. Muhyi A. Kematangan Emosi Pada Remaja Korban *Bullying*. Skripsi Universitas Medan Area, 2017. Hal. 24

Remaja akan memiliki macam keragaman dalam bentuk mengekspresikan emosinya, memilih tempat yang sesuai dan tepat untuk meluapkan segala bentuk emosinya. Mereka melakukan itu karena dapat beradaptasi dengan lingkungan yang dihadapi. Saat remaja sudah matang emosinya mereka dapat merespon segala hal dengan stabil dan tidak berubah-ubah dari emosi ke emosi lainnya seperti masa sebelumnya.<sup>9</sup>

Hurlock menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan bentuk keadaan yang dirasakan dengan stabil terhadap suatu perkara dalam permasalahan sehingga dalam mencari keputusan atau bertingkah laku didasari dengan pertimbangan yang baik dan dengan suasana hati yang tidak mudah silih berganti.<sup>10</sup> Maka kematangan emosi diartikan sebagai keadaan emosi yang memerhatikan lingkungan sekitar untuk dapat menyampaikan emosinya secara baik dan kreatif, serta perilaku *bullying* dapat memicu terjadinya gangguan kematangan emosi korbannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal 30 Maret 2022 peneliti melihat adanya tindakan *bullying* yang beberapa kali dilakukan oleh para santri terhadap korban, mereka menerima perlakuan yang berupa dorongan, cibiran dan diabaikan. Secara teori perlakuan tersebut dikatakan sebuah tindakan *bullying* yang berupa *bullying* fisik dan psikologi. Perilaku *bullying* fisik yang kasat mata, yang jelas bisa terlihat karena adanya sentuhan fisik antara pelaku dan korban. Sedangkan Perilaku *bullying*

---

<sup>9</sup> M. Muhyi A. hal 25

<sup>10</sup> Dewina P.L & Dinie R.D. Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan pada Dewasa Awal: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Journal Empati*, Semarang. Vol 5 No. 1. hal 150

psikologi adalah jenis *bullying* yang tidak bisa tertangkap mata maupun telinga jika tidak cukup awas dalam menditeksinya, tapi bisa dirasakan.<sup>11</sup>

Perlakuan *bullying* di atas ditunjukkan dengan korban yang merespon dengan ekspresi muka masam dan pindah tempat keluar dari ruangan kamar. Melihat respon yang ditampilkan oleh korban, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan tindakan *bullying* dan keadaan emosi yang dialaminya oleh korban *bullying* di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo. Dari kasus tersebut peneliti mengambil judul penelitian “Kematangan Emosi Pada Santri Remaja Korban *Bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis *bullying* yang dialami oleh santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza ?
2. Bagaimana dampak perilaku *bullying* pada santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza ?
3. Bagaimana kematangan emosi pada santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apa saja jenis-jenis *bullying* yang di alami oleh santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza.

---

<sup>11</sup> SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 2-4

2. mengetahui Bagaimana dampak perilaku *bullying* pada santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza.
3. Mendeskripsikan Bagaimana kematangan emosi pada santri korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian lebih bermanfaat apabila dapat dimanfaatkan oleh semua pihak, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya serta memberikan sumbangan saran. Berikut ini adalah proyeksi manfaat secara lebih rinci yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan ilmiah dan pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh perilaku *bullying* pada kematangan emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan ilmiah baru khususnya tentang kematangan emosi anak yang dipengaruhi oleh perilaku *bullying*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan ilmu baru yang dapat menambah wawasan peneliti baik secara pengetahuan dan secara teoritis dalam pengalaman yang didapat selama proses penelitian dilakukan.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat secara umum dalam mengantisipasi terjadinya *bullying* di dalam lingkungan sekitar baik untuk anak-anak ataupun diri sendiri supaya tidak melakukan kekerasan psikis, fisik maupun verbal.

c. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi para santri dan bagian pihak pesantren untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di dalam naungan pondok pesantren.

d. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa serta diharapkan menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan.

## **E. Definisi Istilah**

a. Kematangan Emosi

Kematangan emosi didefinisikan sebagai kemampuan untuk dengan percaya diri dan berani mengungkapkan perasaan sendiri sambil menyeimbangkan dan mempertimbangkan pendapat dan keyakinan orang lain. Ketika dihadapkan pada suatu situasi, seseorang yang matang secara emosional tidak akan terpengaruh oleh rangsangan dari dalam atau luar. Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dengan pengontrolan diri pada

sesuatu yang dihadapi serta pemahaman yang luas tentang baik buruk dan mempertimbangkan apakah hal yang dilakukan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Kematangan emosional ini bentuk dari kemampuan diri dalam penerimaan keadaan dengan baik tanpa melibatkan emosi yang meledak-ledak dalam mengekspresikan perasaannya karena mampu mempertimbangkan dan mengimbangi keadaannya. Hal ini merupakan bentuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain yang nantinya akan mengeluarkan ekspresi sesuai situasi yang dihadapi.

#### b. Santri

Secara umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.<sup>12</sup> Asal-usul perkataan “santri” ada dua pendapat, yang dapat dijadikan acuan untuk memahami kata tersebut yaitu: pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari kata “sastri” bahasa sangsekerta, yang berarti melek huruf. Sedangkan pendapat kedua, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik” yang artinya seseorang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru tersebut pergi atau menetap.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>

<sup>13</sup> Ilman. Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial (Studi Analisis pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja) skripsi Stain Palopo. 2013. hal. 11

c. Remaja

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Menurut pendapat para tokoh masa remaja terdiri dari tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Dari beberapa masa tahapan yang sudah ditetapkan, ada tahapan-tahapan yang memang sudah dalam masa perkembangan dan pertumbuhan yang terus berlanjut sesuai meningkatnya usia, pertumbuhan dan perkembangan tersebut terjadi pada fisik maupun psikis.

d. Korban *Bullying*

Korban *bullying* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok teman sebaya, baik dalam bentuk serangan fisik, verbal, atau kekerasan psikologis. Biasanya mereka yang menjadi korban *bullying* adalah orang yang paling lemah secara fisik.<sup>14</sup> Korban *bullying* adalah anak yang menjadi sasaran untuk diperlakukan agresif. Anak yang menonjolkan dirinya bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak membalas serangan atau gangguan. Secara umum, anak korban *bullying* karena memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup><http://etheses.uin-malang.ac.id/1792/6/09410097Bab2.pdf>

<sup>15</sup><https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/10434/05.2%20bab%202.pdf>

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini agar mempermudah bagi para pembaca dalam memahaminya, peneliti akan menguraikan bab-bab yang ada dan terbagi menjadi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang mengenai latar belakang dari masalah yang diangkat, yaitu berupa gambaran masalah *bullying* sesuai dengan judul yang teliti. Selain itu bab ini berisi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Keperustakaan, dalam bab ini beracara penelitian terdahulu yang merupakan kajian atau rujukan relevansi dengan masalah yang dibahas. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori-teori yang terkait dengan variabel-variabel penelitian seperti definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dampak *bullying*, pengertian kematangan emosi, karakteristik kematangan emosi, dan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, definisi santri, pengertian remaja, ciri masa remaja, tugas-tugas perkembangan remaja. Bab ini dituliskan untuk mempermudah dalam menjelaskan masalah yang diangkat oleh peneliti.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kemudian berisi lokasi dan subyek penelitian serta teknik pengumpulan data dan analisis datanya, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPERPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan langkah penelitian yang akan dilakukan maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian tentang topik yang hampir sama dan sebagai acuan penelitian ini.

1. Annora Baraputri Kinanti, 2019 dalam skripsinya yang berjudul “*Self Esteem* pada Remaja Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self esteem* remaja korban *bullying* khususnya di Sekolah Menengah Atas Homogen di Yogyakarta? dengan hasil penelitian bahwa jika seseorang memiliki *self esteem* rendah maka mereka akan cenderung tidak percaya diri, merasa tidak berarti, suka minder, serta memandang dirinya selalu negatif. Sedangkan seseorang yang memiliki *self esteem* positif atau tinggi ia akan merasa lebih percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan akan diimbangi dengan pemikiran-pemikiran yang positif. Hasil eksplorasi dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa relasi sosial yang membangun memiliki dampak yang baik bagi perkembangan *self esteem* remaja korban *bullying*.<sup>16</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian

---

<sup>16</sup> Annora B.K. *Self Esteem* pada Remaja Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019.

kualitatif, subyek korban *bully*-an dan juga terdapat perbedaan yaitu pemilihan tempat penelitian, dan lebih fokus pada permasalahan self esteem, sedangkan penelitian ini lebih ke dalam kematangan emosi remaja.

2. Emanuel Eric Presly Chaniago, 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas IX di SMPN 2 Bantul Yogyakarta”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 2 Bantul?. Hasil dari penelitian ini adalah 1) mayoritas kematangan emosional pada remaja kelas IX di SMPN 2 Bantul termasuk dalam kategori tinggi yaitu memiliki nilai 67,7%. 2) sebagian besar perilaku *bullying* siswa SMPN 2 Bantul tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kategori rendah dan sangat rendah yaitu sebesar 50.0% dan 48,4%. 3) ada hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja kelas IX di SMPN 2 Bantul dengan nilai signifikan dari uji *Kendall's Tau-b p-value* sebesar  $0.010 < 0.05$ . dan yang ke -4) keeratan hubungan antara kematangan emosional dan perilaku *bullying* adalah rendah dengan nilai *coefficient correlation* sebesar -0.317. Hasil dari korelasi tersebut menunjukkan bahwa keeratan dua variabel tersebut yaitu nilai rendah kematangan emosi akan membawa pada arah ke negatif, sedangkan semakin tinggi nilai kematangan emosi seseorang akan semakin rendah dalam melakukan

perilaku *bullying*.<sup>17</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang kematangan emosi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini lebih fokus pada korban *bullying*, penelitian di atas lebih pada perilaku *bullying*-nya, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan lokasi penelitian.

3. Rudi Pramoko, 2019 dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Turi”. Dengan rumusan masalah apakah ada pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Turi. Hasil dari perhitungan penelitian tersebut adalah memperoleh konstanta sebesar 153,467 dan nilai regresi prediktor -0,426. Dengan nilai signifikansinya 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Turi.<sup>18</sup> Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu membahas tentang penerimaan diri sedangkan perbedaannya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, lokasi penelitian, dan pembahasannya lebih fokus tentang perilaku *bullying*.
4. Eka Novianti Dewi, 2016 dalam skripsinya yang berjudul “ Resiliensi Anak Korban *Bullying*” dengan empat rumusan masalah yaitu: a. bentuk *bullying* apa saja yang terjadi, b. bagaimana peristiwa *bullying*

---

<sup>17</sup> Emanuel E.PC. Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas IX di SMPN 2 Bantul Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta, 2017.

<sup>18</sup> Rudi Pramoko. Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Turi. UN Yogyakarta, 2019.

itu terjadi, c. apa saja faktor yang menyebabkan anak bertahan, d. bagaimana dampak perilaku tersebut bagi korban *bullying*. Hasil dari penelitian yaitu subjek mendapatkan perlakuan *bullying* secara fisik, verbal, sosial dan *cyberbullying*. Korban mengaku jika mereka kuat karena dukungan dari beberapa pihak mulai dari keluarga, teman dan keyakinan yang ada dalam dirinya. Jika korban memiliki keyakinan atau resiliensi yang cukup maka tidak akan berpengaruh negatif terhadap korban. Dan sebaliknya jika seseorang tidak cukup memiliki resiliensi yang baik maka perilaku *bullying* akan berpengaruh negatif terhadap kehidupan si korban.<sup>19</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan menggunakan penelitian kualitatif, subjek yang dipilih juga remaja korban perilaku *bullying*, dan juga terdapat perbedaan di dalam penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan yakni dalam pemilihan lokasi, dan fokus dalam resiliensi dalam menanggulangi perilaku *bullying* sedangkan penelitian ini lebih ke kematangan emosi korban dari perilaku *bullying*.

5. Ahmad Nashiruddin, skripsinya yang berjudul “Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati”, dengan rumusan masalahnya: 1) bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* ? 2) bagaimana dinamika psikologis korban dan pelaku?. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perilaku *bullying* baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Secara verbal diantaranya adalah umpatan,

---

<sup>19</sup> Eka N. D. Resiliensi Anak Korban *Bullying*. UNMUH Surakarta, 2016.

meledek, membentak, membuat label-label negatif, sementara non verbalnya, diantaranya memukul, menendang, merusak barang temannya, memaksakan kehendak. Pada aspek dinamika psikologis korban *bullying* rata-rata secara fisik atau jenjang sekolah lebih di bawah pelaku, lebih lemah fisiknya. Sedangkan dinamika psikologi pelaku adalah menganggap dirinya lebih unggul, secara fisik lebih besar dan kuat, para pelaku senang dengan tontonan kekerasan (agresif).<sup>20</sup> Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang *bullying*, lokasinya di pesantren, dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian Ahmad Nasiruddin ini fokus pada dinamika psikologi pelaku dan korban.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Annora Baraputri Kinanti	<i>Self Esteem</i> pada Remaja Korban <i>Bullying</i> di Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta (2019).	Sama-sama mengkaji tentang perilaku <i>bullying</i> , subjek korban <i>bullying</i> dan menggunakan metode kualitatif serta lokasi penelitian.	Mengkaji <i>self esteem</i>	
2	Emanuel Eric Presly Chaniago	Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja Kelas IX di SMPN 2 Bantul Yogyakarta (2017).	Sama-sama mengkaji tentang kematangan emosi serta perilaku <i>bullying</i> , dan subjek penelitian.	Lokasi penelitian, dan metode penelitian.	
3	Rudi	Pengaruh	Sama-sama mengkaji	Lokasi	

<sup>20</sup> Ahmad Nashiruddin. Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. Quality Pati, Vol. 2 No.2. 2019.

	Pramoko	Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Turi (2019).	tentang perilaku <i>bullying</i> , dan subjek penelitian	penelitian, dan metode penelitian.	
4	Eka Noviana Dewi	Resiliensi Anak Korban <i>Bullying</i> di Sekolah (2016).	Sama-sama mengkaji tentang perilaku <i>bullying</i> , subjek penelitian, dan metode penelitian.	Lokasi penelitian, dan lebih fokus dalam mempertahankan resiliensi.	
5	Ahmad Nashirudin	Fenomena <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati (2019).	sama-sama membahas tentang <i>bullying</i> , lokasinya di pesantren, dan menggunakan metode kualitatif.	fokus pada dinamika psikologi pelaku dan korban.	
6	Ririn Novita Sari	Kematangan Emosi pada Remaja Korban <i>Bullying</i> (2022).			Penelitian ini mengkaji tentang kematangan emosi dan perilaku <i>bullying</i> . Fokus penelitian bagaimana kematangan emosi pada remaja korban <i>bullying</i> , bagaimana dampak perilaku <i>bullying</i> pada korban. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di yayasan pondok pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo.

## B. Kajian Teori

### 1. Kematangan Emosi

#### a. Definisi Kematangan Emosi

Pada hakikatnya, semua manusia memiliki emosi, mulai dari bangun tidur di pagi hari hingga menjelang waktu tidur pada malam hari. Akan ada beberapa emosi yang dirasakan dalam dua puluh empat jam yang sudah dilewati, mulai dari bahagia, sedih, marah, malu, kesal dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi diartikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, serta keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, serta kecintaan dan keberanian yang bersifat subjektif.<sup>21</sup>

Dalam Alex Sobur, William mengatakan bahwa emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan.<sup>22</sup> Emosi adalah perasaan, pemikiran, serta keadaan yang ada dalam diri individu yang menyebabkan perubahan-perubahan reaksi ataupun tindakan pada diri seseorang.<sup>23</sup>

Kaplan dan Sanddok mengemukakan emosi adalah suatu keadaan perasaan

---

<sup>21</sup> <https://github.com/yukuku/kbbi4>

<sup>22</sup> Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung, 2003. CV. Pustaka Setia.

<sup>23</sup> Esti D. S. 2016. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa kelas VIII di SMP ISS Jatipurno Wonogiri.



yang kompleks mengandung bagian dari kejiwaan, badan, dan perilaku yang saling berkaitan dengan *affect* (ekspresi) dan *mood* (perasaan).<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian emosi yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu ekspresi diri dalam setiap keadaan yang mewakilkan rasa kenyamanan maupun tidak ada kenyamanan yang sedang dialaminya.

Kematangan emosi dapat dipahami dengan mengetahui pengertian dari kematangan dan emosi terlebih dulu. Istilah kematangan menurut Endah & Sartini yaitu menunjukkan proses matang, matang yang berarti usaha dalam peningkatan dan perbaikan yang akan membantu perkembangan hingga taraf kematangan yang maksimal.<sup>25</sup>

Kematangan secara istilah dalam Bahasa Inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan *immaturation*, yang artinya tidak matang. Chaplin mengartikan kematangan sebagai perkembangan proses kemasakan/usia masak, proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).<sup>26</sup>

Jadi kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaan serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Badrus Solikhin, Dampak *Bullying* terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Kapiuran kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Skripsi Iain Ponorogo. 2021 hal 29

<sup>25</sup> Alfi Nor A. Kematangan Emosi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang. 2022. 11

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung, 2017 PT. Remaja Rosdakarya),6

<sup>27</sup> Desmita,2017. 7



Chaplin mengungkapkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi dalam mencapai tingkat kedewasaan mulai dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Individu dikatakan telah mencapai kematangan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya.<sup>28</sup> Albin mendefinisikan kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi.<sup>29</sup>

Hurlock mengatakan bahwa kematangan emosi dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau tingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan yang tidak mudah berubah suasana hatinya.<sup>30</sup> Pernyataan tersebut di perkuat oleh pendapat Rahmawati yang mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri, dan menghadapi berbagai kondisi dengan suatu cara tertentu.<sup>31</sup>

Menurut Goleman kematangan emosi memuat keterampilan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengidentifikasi, mengungkapkan dan

---

<sup>28</sup> Yori A. Profil Tingkat Kematangan Emosi Anak Usia Dini di Kampung Terendam Kab. Solok Selatan. 2017

<sup>29</sup> Dhela Bertina. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perundungan Media Sosial Instagram pada Remaja. Skripsi UNMUH Surakarta, 2019. Hal 6

<sup>30</sup> Dewina P.L & Dinie R.D. Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan pada Dewasa Awal: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Journal Empati*, Semarang. Vol 5 (1). 150

<sup>31</sup> Prisca A.D. Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa. Skripsi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014. Hal 10

mengelola perasaan, mengendalikan dorongan hati, dan menunda pemuasan serta menangani kecemasan.<sup>32</sup> Seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan dorongan hati mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan, individu mampu membuat keputusan emosi yang baik dengan mengendalikan dorongan terlebih dulu kemudian bertindak dan mengidentifikasi tindakan alternatif serta konsekuensi dari tindakannya.<sup>33</sup>

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan bentuk suatu perasaan stabil yang akan ditampilkan ketika dihadapkan dengan sesuatu yang menimbulkan perasaan tersebut dan mampu berpikir sebelum melakukan tindakan emosional.

#### **b. Karakteristik Kematangan Emosi**

Kematangan emosi dimana kondisi emosional dapat dikendalikan dan meluapkan sesuai dengan kondisi serta menilai situasi dengan baik sebelum bereaksi dan menghargai orang lain. Soedijarto mengatakan bahwa orang yang matang secara emosi memiliki beberapa ciri sebagai berikut :<sup>34</sup>

1. Berusaha menahan diri, tidak mengedepankan emosi saat menghadapi suatu permasalahan.

---

<sup>32</sup> Lusia D. P. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Konsumtif pada Usia Dewasa Awal. Skripsi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2012. Hal 9

<sup>33</sup> Lusia D. P. 2012. Hal 10

<sup>34</sup> Seta Y.A. Hubungan antara Adversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi Stres pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. USM Surakarta, 2016.

2. Berusaha mengenal perasaan dirinya dan berpikir sebelum mengemukakan pendapatnya agar orang lain tidak tersinggung dalam perkataan yang sampaikan.
3. Lebih bijaksana dalam mengutarakan perasaan yang dialaminya.
4. Lebih bijaksana dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.

Sementara menurut Hurlock dikatakannya ada tiga ciri kematangan emosi, yaitu:<sup>35</sup>

1. Kontrol diri, dimana seseorang meluapkan emosi tidak di depan orang lain dan mampu menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengeluarkan semua emosinya dengan cara yang dapat diterima. Menurut Hurlock pengendalian emosi merupakan usaha menghadapi situasi dengan sikap rasional, merespon situasi tanpa berusaha menekan dan menghilangkan emosi agar tidak muncul. Pengendalian emosi merupakan tindakan pengendalian ekspresi yang dibagi menjadi dua yaitu ekspresi verbal dan fisik. Hal tersebut perlu dilakukan agar tidak menimbulkan kerusakan psikis dan fisik serta diterima oleh lingkungan sosial.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nia FF & Bunga A. Kematangan Emosi Dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2017, vol.2 no.2 hal. 32

<sup>36</sup> Ratna Wulandari, "Perbedaan Tingkat Pengendalian Emosi Antara Remaja yang Tinggal di Desa dan yang Tinggal di Kota", (Skripsi, Univ Sanata Darma, Yogyakarta,2016) hal. 9

2. Pemahaman diri, seseorang dengan reaksi emosi yang stabil, tidak gampang berubah-ubah dan mampu memahami serta mengetahui penyebab emosi yang tengah dialami. Menurut Santrock pemahaman diri (*self-understanding*) adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar dan isi dari konsep diri remaja.<sup>37</sup>
3. Penggunaan fungsi krisis mental, seseorang akan mampu menilai situasi dengan baik sebelum melakukan reaksi emosional, dan menimbang bagaimana reaksi yang akan dilakukan pada saat situasi tersebut. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi dapat menilai keadaan secara kritis terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan, dan tidak bereaksi sebelum berpikir seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.<sup>38</sup>

Sementara menurut Walgito seseorang yang matang emosinya memiliki ciri-ciri yaitu: 1) Dapat menerima keadaan dirinya

---

<sup>37</sup> Ari Saputra, "Pengaruh Layanan Informasi Pemahaman Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas XI SMA"

<sup>38</sup> Nia Febbiyani F & Bunga Adelya "Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah", (JPGI, 2017) vol. 2 no.2 hal.32

maupun orang lain secara sesuai dengan objektif. 2) Pada umumnya tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenai. 3) dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar. 4) dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik. 5) mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.<sup>39</sup>

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematangan emosi meliputi beberapa hal diantaranya: mampu mengontrol emosi, mengenali perasaan dan memahami kondisi, menilai situasi dengan baik, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Setiap individu memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda, banyak faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dan Ansori, bahwa sejumlah faktor tersebut:<sup>40</sup>

1. Perubahan jasmani, pertumbuhan anggota tubuh yang sangat cepat akan berpengaruh dan permulaan dari ketidak

---

<sup>39</sup> Nia FF & Bunga A. hal 33

<sup>40</sup> Nia FF & Bunga A. hal 36

seimbangan emosi, karena tidak semua orang mampu menerima perubahan kondisi tubuh.

2. Pola interaksi dengan orangtua, pola pengasuhan orangtua sangat bervariasi, ada yang otoriter, permisif, dan demokratis. Dari beberapa perbedaan pola asuh yang diterima oleh seseorang akan berpengaruh pada kematangan emosi.
3. Interaksi dengan teman sebaya, remaja akan lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebayanya, kian sampai membentuk sebuah geng mencari teman sekawanan yang asik untuk melakukan segala perilaku.
4. Pandangan luar, selain perubahan yang dapat dari dalam dirinya perkembangan emosi remaja juga akan dipengaruhi oleh pandangan dunia luar dirinya.

Kematangan emosi yang dimiliki remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hurlock faktor kematangan emosi disebabkan oleh, (a) Usia, semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih dapat dikuasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi. (b) Perubahan fisik dan kelenjar pada individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi, sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode

badai dan tekanan, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.<sup>41</sup>

Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi individu, sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Fisik.

Perbedaan tingkat emosi dan intelegensi pada anak laki-laki dan perempuan berbeda. Pada anak perempuan jika sudah berada pada fase pubertas mereka memiliki lebih tinggi tingkat perkembangan emosinya dari pada anak yang belum pada fase tersebut. Hal ini disebabkan oleh perubahan hormon. Sedangkan, anak laki-laki yang telat masak secara fisik akan mengalami insecure dibandingkan dengan anak yang telah masak dengan cepat secara fisik akan dihadapkan dengan sosial acceptance dan memiliki sifat agresivitas yang tinggi.

2. Pola kontrol emosi

Mampu mengendalikan emosi secara wajar sesuai yang diharapkan dan memelihara pola emosi yang ideal agar tidak melakukan represi-represi yang tidak diperlukan.

3. Intelegensi

Intelegensi seseorang berpengaruh besar dalam persepsi diri, evaluasi diri, penilaian orang lain dan situasi lingkungan.

---

<sup>41</sup> Nia FF & Bunga A. hal 36

<sup>42</sup> Laili Alfita, Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Prosocial. Skripsi, Universitas Medan Area, 2010. Hal 18

Individu yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah dalam memecahkan suatu permasalahan secara emosional.

#### 4. Jenis kelamin

Antara anak laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan psikologi dan hormon yang signifikan dalam segi karakteristik emosionalnya. Seorang perempuan akan lebih banyak menggunakan kehangatan emosional dalam melakukan segala hal, mereka sangat sensitif dan sangat berhati-hati. Sedangkan laki-laki lebih mengutamakan rasionalnya dibandingkan emosionalnya. Namun keduanya tidak dapat disimpulkan bahwa mereka lebih cenderung ke emosi atau ke rasio, karena tidak semua perempuan mengedepankan emosinya dan tidak semua laki-laki mendominasi rasionalnya.

#### 5. Usia

Seiring bertambahnya usia pada individu akan mengalami peningkatan kemasakan emosi. Kematangan emosi juga dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kemasakan fisiologis. Sedangkan dalam aspek pertumbuhan fisiologis akan tumbuh dengan sendirinya karena adanya faktor usia dan hormon. Akan tetapi setiap individu mengalami masa pertumbuhan yang berbeda-beda.



Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi meliputi faktor fisik dan fisiologis. Namun tidak hanya itu kematangan emosi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, teman dan lingkungan.

#### **d. Aspek-aspek Kematangan Emosi**

Menurut Walgito ada beberapa aspek kematangan emosi, yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

1. Penerimaan diri sendiri dan orang lain. Individu mampu menerima kenyataan yang dialami baik bagi diri sendiri maupun orang lain
2. Tidak impulsif. Individu yang mampu merespon stimulus dengan cara mengatur pola pikirnya dengan baik dalam memberikan tanggapan pada stimulus yang dihadapi. karena orang yang impulsif akan bertindak tanpa memikirkan dahulu, ini adalah kurang matang secara emosi.
3. Menguasai amarah. Individu mampu mengontrol emosinya meski dalam keadaan susah menahan, emosi tersebut akan diredam sehingga tidak tampak jelas melalui ekspresi atau memanifestasikan situasi yang terjadi.
4. Berpikir objektif. Mampu menjadi sabar, mengerti akan hal yang dialami, dan berpikir realistis.

---

<sup>43</sup> Angie Lestyuning P. Hubungan Antara kematangan Emosi dengan Efikasi Diri Pada atlet Basket Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi, UNMUH Surakarta, 2015. Hal 4

5. Tanggung jawab dan tahan terhadap situasi. Individu mampu bertanggung jawab dengan baik dan bersifat mandiri serta tidak mudah stress dalam menghadapi permasalahan dengan mempertimbangkan baik buruknya.

Sedangkan menurut Murray ada beberapa aspek yang terkandung dalam kematangan emosi remaja diantara sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Pemberian dan penerimaan cinta.

Dapat mengekspresikan perasaannya sebagaimana orang lain mampu menerima cinta dari orang-orang yang mencintainya.

2. Pengendalian emosi.

Ketika seseorang mampu mengendalikan amarahnya dan menggunakannya dengan baik maka hal tersebut menjadi sumber energi untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi.

3. Toleransi terhadap frustrasi

Ketika permasalahan tidak kunjung datang dan tidak sesuai yang diinginkan seseorang yang matang emosinya akan mempertimbangkan solusi dan menggunakan cara dan pendekatan yang lain.

---

<sup>44</sup> Farokhatin N. & Ira Darma, Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. (*Journal Psikologi: Teori & Terapan*, 2013) Vol.3 No.2 Hal. 95

#### 4. Kemampuan mengatasi ketegangan.

Individu yang yakin dengan kemampuannya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan akan mendapatkan ketenangan dan bisa mengatasi ketegangan karena dapat memahami dengan baik kehidupannya.

## 2. Santri

Secara umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.<sup>45</sup> Asal usul perkataan “santri” terdiri dari dua pendapat, yang dapat dijadikan acuan untuk memahami kata tersebut yaitu: pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari kata “sastri” dari bahasa sangsekerta yang memiliki arti melek huruf. Sedangkan pendapat kedua, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik” yang artinya seseorang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru tersebut pergi atau menetap.<sup>46</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam sebuah pesantren harus ada lima unsur pokok diantaranya adalah pondok, masjid, santri kiai dan kitab-kitab islam klasik. Dijelaskan ada elemen-elemen seperti berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>

<sup>46</sup> Ilman. Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial (Studi Analisis pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja) skripsi Stain Palopo. 2013. hal. 11

<sup>47</sup> Ilman. hal 12

- a. Pondok di situ terdapat kiai yang menetap.
- b. Masjid.
- c. Santri.

Santri terdiri dari dua pengertian yang pertama, merupakan santri mukmin yang artinya murid-murid berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam lingkungan pesantren. Kedua yaitu santri kolong yang merupakan santri dari bagian lingkungan luar pesantren yang tidak menetap di dalam pesantren.

- d. Kiai.

Kata kiai berasal dari bahasa jawa yang di pakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda seperti: sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, dan gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik.

- e. Adanya kitab klasik.

Kitab islam klasik merupakan unsure pokok yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidik lainnya, karena pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu yang memuat berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dalam bahasa arab.

### 3. Remaja

#### a. Definisi Remaja

Remaja dikenal dengan istilah “*adolescencia*’ atau remaja, yang artinya tumbuh dewasa atau dalam masa perkembangan menuju dewasa. Monks, Knoers, dan Haditono membagi masa remaja menjadi empat masa, yaitu masa pra-pubertas (10 sampai 12 tahun), masa remaja awal usia (12 sampai 15 tahun), masa remaja pertengahan (15 sampai 18 tahun), dan masa remaja akhir (18 sampai 21 tahun). Perkembangan dari remaja awal sampai remaja akhir inilah yang disebut sebagai masa *adolesens*.<sup>48</sup> Masa ini adalah perubahan atau transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Dalam bertambahnya usia manusia akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Sehingga dikelompokkan menjadi beberapa tahap perkembangan remaja sebagai berikut:<sup>49</sup>

#### a. Masa remaja awal (12 sampai 15 tahun)

pada remaja awal seseorang akan mengembangkan dirinya agar tidak tergantung pada orangtua dan tahap ini akan lebih di fokuskan terhadap penerimaan bentuk dan kondisi fisik serta penyesuaian dengan teman sebaya.

#### b. Masa remaja pertengahan (15 sampai 18 tahun)

Masa remaja akhir akan ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir. Akan lebih memantapkan perilaku,

<sup>48</sup>Dra. Dresmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung, 2017. PT Remaja Rosdakarya

<sup>49</sup> Kayyis Fithri A. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta, 2019. Penebar Media Pustaka. 123

mengendalikan perbuatan, dan membuat keputusan yang tepat sesuai yang diinginkan. Hal penting lainnya adalah peran teman sebaya dan penerimaan dari lawan jenis.

c. Masa remaja akhir (19 sampai 22 tahun)

Masa ini merupakan persiapan menuju masa dewasa, seseorang akan lebih berpikir matang menentukan tujuan vokasional dan mengembangkan identitas pribadinya. Keinginan yang kuat dan dapat diterima oleh teman sebaya dan orang dewasa.

**b. Ciri-ciri Masa Remaja**

Dalam setiap fase perkembangan akan memiliki ciri-ciri perubahan tersendiri mulai dari perkembangan fisik maupun psikologi.

Ciri-ciri dalam tahapan masa remaja sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Peralihan masa anak-anak menjadi dewasa.
- b. Masa perubahan dan peningkatan emosi.
- c. Usia bermasalah.
- d. Usia yang sering merasakan ketakutan.
- e. Memaksakan keinginan.
- f. Pencarian identitas diri sendiri menuju dewasa.

Sementara menurut Jahja mengatakan bahwa pada masa remaja adalah masa terjadinya perubahan yang cepat dari segi fisik maupun psikologisnya. Ada beberapa ciri-ciri perubahan pada remaja, yaitu :<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Kayyis Fithri A. 2019. 124

<sup>51</sup> Khamim Zarkasih P. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. UIN Sunan Kalijaga, 2017.

- a. Stres dan stres dikenal sebagai gejala emosi yang terjadi dengan cepat selama masa remaja. Peningkatan emosi disebabkan oleh perubahan hormonal. Dari segi sosial, gelombang emosi ini adalah remaja dalam keadaan baru sebelum periode sebelumnya. Pada tahap ini, kaum muda dihadapkan pada lebih banyak tekanan dan permintaan.
- b. Kematangan seksual, remaja akan mengalami perubahan fisik yang membuat diri mereka sendiri tidak yakin akan kemampuan yang kian berkembang. Perubahan cepat ini akan ada dalam perubahan internal seperti ada pada perubahan sistem sirkulasi, pencernaan dan sistem pernafasan dan perubahan eksternal ini akan tampak di tinggi badan, berat badan, dan perubahan akan bagian tubuh yang akan berpengaruh juga terhadap konsep diri.
- c. Perubahan yang berhubungan dengan orang lain, selama masa remaja ini akan banyak tanggung jawab yang lebih besar, mereka akan dihadapkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas akan lebih mengenal lebih banyak orang dengan beberapa perbedaan.
- d. Perubahan nilai, mereka akan menganggap sesuatu yang dihadapi merasa lebih penting dari sebelumnya.
- e. Akan sering mengalami hal yang bertentangan seperti ingin kebebasan tapi takut akan menyimpang dari tanggung jawabnya. Hal ini akan membuat remaja ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

### c. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Pada masa transisi remaja perlu diarahkan dalam ke hal-hal yang sehat untuk melakukan sesuatu yang baik dalam masa perkembangan selanjutnya, oleh karena itu pada masa remaja ini harus bisa menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. William Kay<sup>52</sup> mengatakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

1. Menerima bentuk fisik dan beragam kualitas dirinya.
2. Mandiri secara emosional baik dari keluarga dan lingkungan.
3. Mengembangkan komunikasi secara interpersonal maupun orang lain dan bergaul dengan teman sebaya.
4. Mendapatkan seseorang untuk dijadikan model kehidupan.
5. *Self acceptance* dan mengasah kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki.
6. Memperkuat dalam pengendalian diri atas prinsip, gagasan hidup.
7. Meninggalkan hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan fase saat ini.

### 4. *Bullying*

#### a. Pengertian *Bullying*

*Bullying* atau perundungan ialah suatu perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak

---

<sup>52</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, 2011. PT.Prenadamedia hal. 238



nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan secara individu atau berkelompok.<sup>53</sup>

*Bullying* berasal dari Bahasa Inggris "bull" yang berarti "banteng" yang artinya suka menanduk, *bully* disebut sebagai pihak pelaku kekerasan. *Bullying* adalah perilaku dan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan ataupun kekuatan yang disengaja dilakukan oleh seseorang/sekelompok.<sup>54</sup> *Bullying* juga merupakan perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang menyalahkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti target (korban) secara mental atau fisik.<sup>55</sup>

*Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang bertujuan untuk merendahkan, menghina, ataupun mengintimidasi orang lain. Tindakan ini dilakukan dengan kesengajaan yang bersifat nyata atau hampir tidak kentara, di hadapan maupun dibalik layar seseorang dan mudah diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan.<sup>56</sup>

Secara terminologi menurut Tattum mengatakan bahwa *bullying* adalah "...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress" maksud kata tersebut adalah *bullying*

<sup>53</sup> Supriyanto, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, et. al. (Jakarta, 2021), 6

<sup>54</sup> SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2

<sup>55</sup> Mira S. *Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh*. (Skripsi UIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), 9

<sup>56</sup> Nurul A. Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Perilaku Bullying pada Remaja. (*Journal Cognicia*, UMM. Malang, 2019) Vol. 7 No.4, 434-445

dilakukan dengan adanya kemauan, dan secara sadar ingin menyakiti orang lain dan menjadikannya tertekan.<sup>57</sup> *Bullying* adalah suatu bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau kelompok orang yang dirasa lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang.<sup>58</sup>

Menurut Rigby *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>59</sup> *Bullying* juga diartikan sebagai perilaku agresivitas yang dilakukan oleh individu ataupun berkelompok terhadap individu atau kelompok lainnya dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*).<sup>60</sup>

Olweus mengatakan *bullying* merupakan tindakan agresi proaktif. Tindakan agresi proaktif merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang/kelompok sebagai motivasi awal atau hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan. Olweus

---

<sup>57</sup> Dian R. *Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kec. Pemalang Kab. Pemalang*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 16

<sup>58</sup> Ela Zain, et. al. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. (*Jurnal Penelitian & PPM*, 2017) Vol,4 No.2 , hal 326

<sup>59</sup> Ela Zain, et. al. hal 325

<sup>60</sup> Hertika N. P. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Journal JOM* , 2015. Vol 2 No.2, hal 1149

juga menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.<sup>61</sup> Sejalan dengan pendapat Novan Ardy yang menyatakan bahwa *bullying* perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok atau orang secara berulang-ulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti target (korban) secara mental ataupun fisik.<sup>62</sup>

Dari beberapa pengertian yang sudah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwasanya *bullying* merupakan suatu perilaku tidak senonoh yang dilakukan oleh orang yang merasa dirinya kuat/berkuasa kepada individu orang ataupun sekelompok orang yang lemah.

#### **b. Jenis-jenis *Bullying***

Ada beberapa macam jenis *bullying* yang ditemukan oleh SEJIWA<sup>63</sup>, diantaranya sebagai berikut :

##### **a. *Bullying* Fisik**

Perilaku ini jenis *bullying* yang kasat mata, yang jelas bisa terlihat karena adanya sentuhan fisik antara pelaku dan korban. Contoh seperti menyenggol, menimpuk, menginjak, meludahi,

---

<sup>61</sup> Rudi Pramoko. Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Turi. UN Yogyakarta, 2019. hal 16

<sup>62</sup> Rudi Pramoko. Hal 17

<sup>63</sup> SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 2-4

memalak, menjambak, melempar, menjewer, menendang, menampar, menimpuk dan kekerasan fisik lainnya.

b. *Bullying* Verbal

Jenis perilaku *bullying* bisa terdeteksi oleh indera pendengaran seperti membentak, meledek, mencela, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan, menuduh, menyoraki, menebar gosip dan memfitnah.

c. *Bullying* Mental / Psikologi

Perilaku *bullying* psikologi adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya dan berdampak sangat fatal pada si korban, karena perilaku ini tidak bisa tertangkap mata maupun telinga jika tidak cukup awas dalam mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar pemantauan. Contohnya seperti memelototi, memandang sinis, mencibir, mengucilkan dan sebagainya.

Menurut Sullivan bentuk *bullying* terbagi menjadi dua, yaitu: *bullying* fisik dan non fisik. *Bullying* fisik contohnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, menguncir, dan mengintimidasi korban di ruangan tau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban. *Bullying* sejenis ini mudah dilihat dan jika berlebihan akan menjadi pembunuh. *Bullying* non-fisik terbagi menjadi dua, yaitu *bullying* verbal dan non-verbal. (1)

*Bullying* verbal contohnya panggilan yang meledek, pemalakan, pemerasan, menghasut, mengancam, berkata jorok pada korban, menekan, menyebarluaskan kejelekan korban. Sedangkan (2) *Bullying* non-verbal, terbagi menjadi dua yaitu (a) *Bullying* langsung seperti gerakan (kaki, tangan, atau anggota badan lainnya) kasar, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti. (b) *Bullying* tidak langsung seperti memanipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, sembunyi-sembunyi. Secara keseluruhan perilaku *bullying* membuat individu tertekan.<sup>64</sup>

Seperti yang dikatakan Field bahwa tipe-tipe tindakan *bullying* menjadi *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), *physical* (fisik), dan *harrassmen* (gangguan).<sup>65</sup> Contoh dari *bullying teasing* yaitu mengejek, menghina, mengganggu. *Bullying exclusion* yaitu seperti mengeluarkan dari tim teman sebaya, mengabaikan saat berkomunikasi dan tidak mengajak bermain bersama, dan contoh *bullying physical* adalah menonjok, mendorong, merusak barang korban, sedangkan *bullying harrassmen* yang berkaitan dengan gender, agama, maupun ras.

---

<sup>64</sup> Mita Yuliani. Dampak perilaku *Bullying* pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi UNISA Dharma. hal 12

<sup>65</sup> Ida A.SD & Komang R.I 2014. Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar. (*Jurnal Psikologis Udayana*). Vol 1 No.2 hal 252

Sedangkan menurut Wang, Iannotti dan Nasel menyebutkan jenis-jenis *bullying* dapat dibedakan menjadi dua, yakni:<sup>66</sup>

1) *Bullying* langsung, yaitu:

a. *Bullying* fisik.

*bullying* yang secara sengaja melakukan kontak fisik misalnya mendorong, memukul, merusak barang, atau merebut paksa milik orang lain. Pada umumnya *bullying* fisik langsung lebih sering terjadi pada anak laki-laki, dan *bullying* tidak langsung lebih terjadi pada anak perempuan.

b. *Bullying* verbal.

*bullying* yang menggunakan kata-kata atau ucapan yang negatif, misalnya menyindir, membentak, menyoraki, memanggil dengan julukan dan sebagainya.

2) *Bullying* tidak langsung

a. *Bullying* rasional.

yakni pelemahan terhadap harga diri korban, semisal mengisolasi, mengucilkan, memandang sinis, dan mengabaikan.

---

<sup>66</sup> Annora B.F. Self Esteem pada Remaja Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas Homogeb Yogyakarta. 2019. hal 28-29

b. *Cyberbullying*.

Pembully-an yang terjadi melalui media sosial, seperti mengirim pesan negatif, mengirim gambar, memaki di sosial media dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat yang ungkapkan oleh para tokoh dapat disimpulkan secara umum bahwa perilaku *bullying* dibagi menjadi dua, yaitu *bullying* langsung dan *bullying* tidak langsung. Tindakan yang masuk dalam kategori *bullying* tidak langsung ialah kekerasan yang tidak tertangkap oleh panca indera. Sedangkan *bullying* langsung yaitu kekerasan yang dapat terasa oleh indera.

c. **Faktor Penyebab *Bullying***

Tindakan *bullying* terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi, Tumon menyatakan tindakan perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor dari diri sendiri misalnya, harga diri, kepribadian, maupun jenis kelamin, faktor lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial dan tayangan televise serta media cetak.<sup>67</sup> Menurut pendapat Ariesto ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*, diantaranya adalah.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Melati H.L.G. Kepercayaan Diri pada Remaja Korban *Bullying* Verbal di SMPN 4 Binjai, UN Sumatera Utara. 2020. Hal 14.

<sup>68</sup> Ela Zain Z. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. (*Jurnal Penelitian & PPM*). Vol 4, No.2 hal 327-328



a. Keluarga

Keluarga yang bermasalah sering kali menimbulkan anak menjadi seorang *pembully* atau terkena bullying, orangtua yang sering menghukum anaknya, pertengkaran di dalam rumah, atau situasi rumah penuh dengan permusuhan, seorang anak akan mengamati dan mempelajari perilaku tersebut dan menirukan pada orang lain. Perilaku ini akan terus berkembang jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan tersebut.

b. Sekolah

Dalam lingkungan sekolah perilaku *bullying* kerap kali dilakukan oleh anak yang merasa memiliki kekuasaan lebih dari pihak sekolah pun sering mengabaikan perilaku *bullying* tersebut. Anak-anak akan merasa leluasa dalam melakukan perilaku tersebut.

c. Kelompok Sebaya

Dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah tidak jarang anak-anak melakukan *bullying* sesama temannya. Dalam lingkungan tersebut akan ada kelompok yang merasa memiliki kekuasaan lebih dan tidak jarang pula anak-anak akan melakukan perilaku *bullying* tersebut untuk masuk ke dalam kelompok tersebut untuk melindungi dirinya dalam *pembully-an* atau kekerasan yang akan diterimanya suatu saat, hal ini akan dilakukan meski dirinya merasa tidak nyaman.



d. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat juga menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Kemiskinan adalah salah satu penyebab tindakan *bullying*, mereka yang mengalami itu akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya, jadi tidak heran jika dalam lingkungan bermain anak-anak sering terjadi pemalakan antar teman.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi akan membentuk pola perilaku *bullying* dari tayangan-tayangan yang mereka tonton. Mereka akan meniru beberapa adegan dan dipraktekkan pada temannya. Survey yang dilakukan oleh (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditonton, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak memaparkan beberapa faktor permasalahan yang menjadi sebab terjadinya *bullying*, yakni:<sup>69</sup>

1. Keluarga permisif dalam bentuk kekerasan, akan mengakibatkan anak melakukan aksi serupa yang sedemikian,

---

<sup>69</sup> Melati Hasian L.G, Kepercayaan Diri Remaja Korban Bullying Verbal di SMPN 4 Binjai, skripsi Universitas Sumatera Utara, 2020. hal 14

ini merupakan pengasuhan yang tidak baik, karena pendidikan pertama datang dari lingkungan keluarga sendiri.

2. Teman sebaya, teman akan menjadi orang yang secara tidak langsung memberikan support bagi pelaku dalam melakukan perbuatan *bully* dengan dukungan yang kuat.
3. Sekolah, lingkungan sekolah adalah tempat aktivitas dan berinteraksi seorang pelajar. Keamanan dan rasa dihargai merupakan dasar pencapaian akademik yang harus diperhatikan. Jika hal tersebut sudah dihiraukan maka pelajar akan melakukan tindak sosial seperti *membully*. Manajemen pengawasan sekolah perlu diperhatikan jika tidak maka akan menimbulkan perilaku *bullying* sesama pelajar.
4. Media masa, banyak tayangan yang dipertontonkan melalui media dengan menampilkan adegan kekerasan secara fisik maupun verbal yang mempengaruhi tingkah laku.

#### **d. Dampak *Bullying***

Beberapa dampak negatif bagi korban perilaku *bullying* diantaranya: merasakan hal-hal seperti cemas, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial rendah, depresi, simpton psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, jika berlanjut lama akan menggunakan alkohol dan obat-obatan. Dampak yang paling berbahaya dari kekerasan perilaku *bullying* adalah bunuh diri, menarik diri dari lingkungan dan mengasingkan

diri karena merasa sangat tertekan atas penindasan yang sedang dialaminya.<sup>70</sup>

Perilaku *bullying* akan berdampak pada kesehatan fisik dan kesehatan psikologis.<sup>71</sup>

1. Dampak pada fisik seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah, dan sakit dada.
2. Dampak pada psikologis, menurunnya kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk, rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala gangguan stress pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*).

Dalam SEJIWA, menyebutkan penelitian mengenai *bullying* yang telah dilakukan di luar maupun di dalam negeri. Penelitian ini menyatakan ada beberapa efek dari perilaku *bullying*.<sup>72</sup>

1. Gangguan psikologis (cemas dan kesepian).
  - a. Konsep diri korban akan menjadi lebih negatif dikarenakan korban merasa tidak di terima oleh teman-temannya.
  - b. Akan menjadi penganiaya saat dewasa.

<sup>70</sup>Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta, PT. Elex Komputindo, 2010) hal.4

<sup>71</sup>Mita Yuliani. Dampak perilaku Bullying pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi UNISA Dharma. hal.16

<sup>72</sup>M. Muhyi A. Kematangan Emosi Pada Remaja Korban Bullying. Skripsi Universitas Medan Area, 2017. Hal. 51

- c. Menjadi agresif dan kadang-kadang melakukan sebuah tindakan kriminal.
  - d. Korban *bullying* akan merasa stress, depresi, benci terhadap perilaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan menjadi self injury.
2. Dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan akademik anak.

Penelitian lain menyebutkan ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresif, penurunan nilai akademik dan tindakan bunuh diri pada anak. *Bully* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

3. Dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan sosial anak.

Remaja yang menjadi korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* dapat menyebabkan seseorang terisolasi dari kelompok sebayanya dikarenakan teman sebaya korban tidak ingin menjadi target *bullying* selanjutnya karena mereka berteman dengan korban.

Zakiah menyebutkan dampak *bullying* sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara

fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin di derita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain<sup>73</sup>:

1. Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa.
2. keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak nyaman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, dampak *bullying* berpengaruh pada kesehatan psikologis dan kesehatan fisik. Akan berbekas dan membentuk pola hidup si korban menjadi pribadi yang penakut, sulit bersosialisasi hingga mengganggu perkembangan selanjutnya.

---

<sup>73</sup> Nasikhudin A. Perilaku bullying di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang". Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019. Hal 23

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian jenis deskriptif yaitu mengumpulkan data dengan cara menjabarkan kata-kata dan gambar yang didapatkan. Oleh karena itu laporan penelitian ini berisi kutipan data dalam penyajian laporan penelitian.

Metode penelitian kualitatif yaitu memberikan sebuah pemahaman tentang subyek yang akan diteliti tentang berbagai fenomena yang sedang dialami oleh dirinya sendiri. Contoh, subyek memahami tentang perilaku yang ada pada dirinya serta berbagai persepsi, motivasi dan lainnya.

Penelitian kualitatif menurut Erickson, adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan.<sup>74</sup> Penelitian kualitatif ini juga mengumpulkan data dalam setting natural dengan menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, *purposive* dan *snowballing sampling* sumber data, triangulasi teknik pengumpulan, analisis data induktif, dan hasil yang lebih bermakna daripada generalisasi.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Albi A. & Johan S. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018) 7

<sup>75</sup>Albi A. & Johan S. 8

Sesuai dengan strategi yang diambil yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini akan memuat fakta yang terdapat di lapangan yang berlandaskan dengan teori untuk menemukan hasil dan menggambarkan mengenai bagaimana kematangan emosi pada remaja korban *bullying* yang terjadi di Yayasan Al-Izza Bungatan Situbondo.

Tujuan penelitian kualitatif yakni memahami fenomena dan permasalahan yang sedang terjadi di lapangan. Setelah penelitian selesai dilakukan barulah peneliti mengungkapkan apa yang ditemui di lapangan dalam bentuk rangkaian kata yang dapat menghasilkan sebuah teori dari penelitian yang dilakukan tersebut.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza. Yayasan tersebut merupakan salah satu sarana tempat belajar yang ada di Kecamatan Bungatan yang didirikan oleh K. Abdul Mu'is SP.I. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan dengan kebutuhan penelitian, bahwa di tempat tersebut sudah memenuhi kriteria penelitian. Selain itu tentunya peneliti juga ingin mengetahui bagaimana dampak perilaku *bullying* di lingkungan yayasan tersebut.

#### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa subjek untuk dijadikan sebagai sumber informan. Informan atau sampel tersebut diambil melalui metode *Purposive Sampling*, yang mana teknik ini digunakan

untuk pertimbangan dalam pengambilan sampel sumber data yang dibutuhkan.<sup>76</sup> Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Remaja yang berstatus aktif di yayasan Al-Izza.
- b. Remaja yang pernah atau masih menjadi korban *bullying*.

Dalam proses pengambilan sampel peneliti akan mengambil dari beberapa orang yang berkaitan langsung santri dengan kematangan emosi pada remaja korban *bullying*. Diantara subjek dan sampel yang dipilih sebagai berikut :

**Table 3.1**

**Data Nama Informan**

**1. Ketua kamar**

Nama	Nur Faizah
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	16 Tahun
Alamat	Campoan Mlandingan

**2. Ketua Pengurus**

Nama	Safitri
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	17 Tahun
Alamat	Campoan, Mlandingan

<sup>76</sup>Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung, Alfabet, 2018). 218



### 3. Teman Dekat Korban

Nama	Sifatun Nisa'
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	13 Tahun
Alamat	Sumber Tengah, Bungatan

Nama	Windatul Khomariyah
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	15 Tahun
Alamat	Sumber Tengah, Bungatan

### 4. Santri / Korban

Nama	Putri Safinatul Jalilah
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	13 Tahun
Kelas	VII
Alamat	Gentingan, Bungatan

Nama	Safitri
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	17 Tahun
Kelas	XI
Alamat	Sumber Tengah, Bungatan

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk memperoleh informasi dan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan

di Yayasan Pondok Pesantren Al- Izza Bungatan Situbondo, Teknik pengumpulan data tersebut terdapat tiga metode yaitu:

### 1. Observasi

Pengumpulan data observasi ini adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak langsung terlibat dalam kegiatan orang-orang yang tengah diamati.<sup>77</sup> Dalam metode observasi berguna untuk mendapatkan informasi secara akurat dan tentunya juga berguna untuk triangulasi data yang akan memperkuat data wawancara dan dokumentasi selanjutnya.<sup>78</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, santri mengalami rasa sedikit ketakutan dan kurang percaya diri ketika dipanggil dan berbicara dengan teman sesama santri.

Dalam penggunaan teknik penelitian ini peneliti memperoleh data sebagai berikut:

- a. Mengetahui ketika korban di olok-olok.
- b. Mengetahui bagaimana hubungan sesama santri.
- c. Mengetahui gerak-gerik santri yang menjadi pelaku *bullying*.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan informan secara lisan untuk memperoleh informasi mengenai topik yang diteliti. Dalam teknik ini penelitian

---

<sup>77</sup>Sugiono. 146

<sup>78</sup>Reka D.T, Dampak Bullying terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. 2019. 48

melakukan wawancara semi terstruktur yang mana dilakukan dengan sistem pembicaraan mengalir dan tanya jawab, dengan tujuan mendapatkan jawaban yang kongkret dan signifikan. Dalam teknik ini peneliti fokus mewawancarai subjek penelitian yang sudah ditentukan untuk mendapatkan data sesuai dengan yang ada di lapangan.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan lebih luas penelitian ini melakukan wawancara dengan ketua kamar, kepala pengurus, teman dekat korban, serta subyek yang sudah ditentukan sesuai kriteria penelitian. Teknik wawancara secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, wawancara ini adalah wawancara yang sudah mempersiapkan susunan daftar pertanyaan. Wawancara terstruktur adalah penanya mengikuti daftar susunan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Kelebihan dari teknik wawancara ini mempermudah bagi penanya dan fokus dalam mencari informasi, sedangkan kelemahan dari wawancara ini tidak menemukan secara gamblang informasi lainnya karena masih terus melanjutkan pertanyaan yang sudah ada.
- b. Wawancara tidak terstruktur, wawancara ini merupakan wawancara bebas. Pertemuan wawancara tersebut tidak memiliki susunan daftar pertanyaan. Peneliti dapat mengali informasi lebih mendalam sebanyak-banyaknya tanpa berpaku pada susunan

pertanyaan. Namun terkadang ada poin yang lupa untuk digali oleh pewawancara.

Data yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah:

- a. Mengetahui jenis *bullying* yang dialami korban.
- b. Bagaimana situasi dan bagaimana menghadapi kejadian tersebut.
- c. Dampak yang tidak disadari oleh korban.

### **3. Dokumentasi**

Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data-data dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat hasil dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dan juga sebagai bukti bahwa sudah dilaksanakannya proses penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto, profil yayasan, dan kegiatan yang sehari-hari.

Adapun dokumentasi yang dihimpun peneliti selama proses penelitian seperti berikut:

- a. Suasana ketika para santri berkumpul di kamar.
- b. Profil yayasan, dan
- c. Data-data saat melakukan observasi dan wawancara.

### **E. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman dimana analisis secara terus menerus dilakukan hingga selesai. Menurut Miles dan Huberman kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

hingga datanya valid<sup>79</sup>. Adapun langkah-langkah analisis data tersebut sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data). Yaitu meringkas, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada poin-poin penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan reduksi data ini membantu mempermudah peneliti untuk menemukan pokok dari data. Setelah data direduksi maka hal-hal pokok dari data yang sudah ada akan membantu mempermudah jalannya pencarian data selanjutnya.
2. *Data Display* (Penyajian Data). Dalam tahapan penyajian data ini membantu peneliti agar mudah memahami apa yang terjadi dan merancang langkah yang perlu diambil selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif, data-data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif.
3. *Conclusion Drawing / Verivication*, pada tahap ini, kesimpulan awal akan bersifat sementara. Jika kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah maka perlunya ada data yang kuat dari lapangan yang memperkuat data berikutnya sehingga penelitian kualitatif bersifat dinamis dan memperoleh kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>79</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabet, 2018). 246

## **F. Keabsahan Data**

Tahap keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memeriksa keabsahan data dari sumber yang ada. Dalam penelitian ini menerapkan dua model triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda yaitu, pengurus, ketua kamar, dan santri dengan teknik wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data kembali dari satu informan kepada informan lainnya untuk mendapatkan data yang konkret.
2. Triangulasi Teknik. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan pengecekan kembali terhadap teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang absah.

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap awal sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai persiapan. Berikut hal-hal yang dilakukan :

- a. Menyusun rancangan penelitian yang berupa judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori dan metode yang akan digunakan.
- b. Menentukan subjek penelitian
- c. Observasi awal untuk menentukan lokasi penelitian

- d. Mengurus dan menyiapkan surat perizinan, dan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan.

2. Tahap pelaksanaan

Setelah tahap awal sudah dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan tahap pelaksanaan yaitu:

- a. Terjun ke lapangan atau lokasi penelitian.
- b. Berkonsultasi dengan pihak yang berwenang.
- c. Memulai penelitian dari wawancara, observasi dan mendapatkan dokumentasi dari kegiatan penelitian tersebut.

3. Tahap pengolahan data

Pada tahap pengolahan data peneliti mengolah data dan menganalisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan analisis data model Miles dan Huberman, dimulai dengan mereduksi data, menyajikan data, serta menyimpulkan sampai pada final data. Selanjutnya peneliti menuliskan hasil dari penelitian secara sistematis berupa karya ilmiah “ skripsi” sesuai pedoman kampus sebagai tugas akhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan**

###### **Situbondo**

Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza didirikan oleh Kiai Abdul Mu'is, dimana lembaga ini didirikan sebagai sarana dalam mencetak dan mengembangkan anak bangsa yang bermoral islam serta berakhlakul karimah. Awal dari yayasan ini adalah tempat anak-anak desa setempat mengaji, lambat laun tempat ini menjadi sebuah yayasan pondok pesantren karena usahanya mendirikan beberapa lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah diniyah, paud, madrasah stanawiyah, hingga madrasah aliyah.

###### **Visi**

“Mencetak Insan Yang Hakiki Wa Khoiro Umah”

###### **Misi**

1. Mengembangkan pondok pesantren dengan basis iman, ilmu, teknologi dan kebutuhan masyarakat.
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan alamiyah bagi peneladan al salafu al salih.
3. Melaksanakan pengembangan ilmu yang kreatif, kondusif, inovatif dan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat.



## 2. Profil Yayasan Al-Izza Bungatan Situbondo

Nama Lembaga	: YAYASAN PONDOK PESANTREN AL- IZZA
Tahun Berdiri	: 2017
Pendiri Yayasan	: K. Abd. Mu'is S.Pd.I
Pengasuh Yayasan	: K. Abd. Mu'is S.Pd.I
Kepala Pesantren	: Zainul Afif
No. Tlp/HP	: 082334815630
Alamat Yayasan	: Jl. Selewogo
Dusun	: Karang Tengah
Desa	: Bungatan
Kecamatan	: Bungatan
Kabupaten	: Situbondo
Provinsi	: Jawa Timur
Kepemilikan Tanah	: Milik Pribadi
Lembaga Formal	: 1. PAUD 2. MTs. Al-Izza 3. MA Al-Izza
Lembaga Non-Formal	: 1. Tahfidul Qur'an 2. Madrasah Diniyah

## 3. Struktur kepengurusan

a. Pengasuh Yayasan	: K. Abdul Mu'is S. Pd.I
b. Kepala Pesantren	: Zainul Afif
c. Kepala pengurus	: Hafidi : Safitri
d. Sekretaris	: Achmad Afandi : Siti Nailatul Karimah
e. Bendahara	: Warikil Asjari : Suwaibatul Islamiyah
f. Ubudiyah	: Risqi Ramadan : Nor Fadilah

- g. Keamanan : Is'adur Rofiq  
 : Ahmad Sufyan  
 : S. Nur Aini  
 : Zulfiatus S.
- h. Kebersihan : Fatmawati  
 : Marsya Yuliatin

**Tabel. 4.1****Data Santri**

No.	Santri Putra	Santri Putri
1	Fadil Maulana R.	Safitri
2	M. Abdil	Siti Nur Aini
3	Ali Murtadho	Sakinatul M.
4	Mukhlisin	Zulfiatus S.
5	M. Kholilullah	Siti Nailatul K.
6	Supriyadi	Nur Faizah
7	M. Farel	Marsya Yuli A.
8	M. Andre Yanto	Suwaibatul I.
9	Reno Nur H.	Nur Fadilah
10	Riyanto	Nor Fadilah
11	Rajil Irfan	Siti Aisyah
12	M. Hamdani	Fatmawati
13	Fahrel Rezha	Rofidatun A.
14	Abdul Aziz	Mudmainnah
15	Rendi Firmansyah	Windatul Q.
16	Rifai	Ulva
17	M. Raditya	Fina Ifa M.
18	Andika Nizarullah	Siti Fatimatus Z.
19	Ach. Taufiq	Sifatun N.
20	Syamsul Arifin	Putri Safinatul J.
21	Taufiqur Rahman	Anisa Fitri H.
22	Muizul Hidayat	
23	Isadur Rofiq	
24	Rizqi Ramadhan	
25	M. Warikil Asjari	
26	Hairul Anam	
27	M. Hafidzi	
28	Ach. Afandi	
29	Ach. Sufyan	

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Selanjutnya peneliti akan menyajikan data yang sudah diperoleh dari lapangan baik data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan analisis data merupakan hasil analisis peneliti terhadap data-data yang didapatkan yang berkaitan dengan teori yang diangkat untuk menjawab dari fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Dalam bab ini peneliti menyajikan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian melakukan observasi dan pengambilan dokumentasi untuk mengetahui lebih lanjut suasana di dalam pondok pesantren dan melihat hubungan sesama santri secara jelas.

Berikut penyajian data yang berhasil dihimpun peneliti selama observasi, wawancara, dokumentasi dengan menyesuaikan pertanyaan dalam fokus masalah:

### **1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang dialami oleh Santri Remaja Korban**

#### ***Bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza.**

Jenis *bullying* merupakan bentuk perlakuan perilaku yang diterima oleh korban. Adapun bentuk *bullying* yang dialami oleh korban adalah jenis *bullying* verbal, fisik, dan juga psikologis.

##### **a. *Bullying* Fisik.**

Dalam wawancara Putri mengatakan bahwa dia menerima perlakuan seperti:

*“Ghule pernah e seltek, e tenju bik santri lakek pas e kelas”*

Artinya: “saya pernah disentil, ditonjok sama santri putra di kelas”.<sup>80</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Faizah sebagai ketua kamar, dia mengatakan bahwa:

*“Mun Putri pernah e seltek mbak, pernah e tenju kia sampek betteng lenggennah”*

Artinya: “kalau Putri pernah disentil mbak, pernah di tonjok juga sampai lengan atasnya memar”.<sup>81</sup>

Sama dengan apa yang dikatakan oleh Nisa’ yang menjadi teman dekat dari Putri, dia mengatakan bahwa:

*“Putri mun e kelas sering sara e cokoco bik santri lake’an mbak, tak sangasa kadheng gerua e seltek, pernah kia ninggue tas a tak e eparengi bik Fadil langsung e terkem”.*

Artinya: “Putri di kelas sering banget ditindas sama santri putra mbak, kadang Putri itu disentil, pernah juga mau lihat tas nya tapi gak dibolehin sama Putri terus sama Fadil langsung di tonjok”.<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa

Putri mendapatkan perlakuan *bullying* yang berupa *bullying* fisik dengan cara disentil dan di tonjok oleh teman kelasnya yang merupakan santri putra.

<sup>80</sup> Putri diwawancarai, Situbondo, 12 Mei 2022

<sup>81</sup> Faizah diwawancarai, Situbondo, 11 Mei 2022

<sup>82</sup> Nisa’ diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022

Tidak hanya Putri yang mendapat perlakuan bullying fisik, Fadilah pun juga mendapat perlakuan yang sama, dalam wawancaranya dia mengatakan bahwa:

*“Ghule pernah e sothok bik kanca lakek e kelas, e tor-bentor bik nak-kanak ngak nika mun a jelen”.*

Artinya: “saya pernah di dorong sama teman putra di kelas, pernah juga di bentur oleh teman-teman saat berjalan”.<sup>83</sup>

Pernyataan dari Fadilah diperkuat oleh Winda yang menjadi tempat curahan hatinya Fadilah, dalam hasil wawancaranya dia mengatakan bahwa:

*“mbak Fadilah abele pernah e sothok bik lake’an polana tak endek e rosoro, mun e bentor genika ghule ngatela’ pas beкто ajelen a sakola”*

Artinya: “mbak Fadilah pernah bilang kalau di dorong oleh santri putra karena tidak mau disuruh-suruh, kalau di bentur itu saya pernah lihat saat berangkat sekolah”.<sup>84</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Faizah yang merupakan ketua kamar dan teman sekelasnya, dia mengatakan bahwa:

*“Fadilah mun e kelas jhet ekagebey cokocoan bik nak-kanak, santri lake’an terutama sara banget mun ca-nganca, kadek e sothok bangkuna, ngak gerua”*

Artinya: “Fadilah di kelas dibuat bahan olok-olokan sama teman-teman, terutama santri putra keterlaluhan banget, kadang itu bangkunya di dorong mbak saat diam”.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Fadilah diwawancarai, Situbondo, 13 Mei 2022

<sup>84</sup> Winda, diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022.

<sup>85</sup> Faizah diwawancarai, Situbondo, 11 Mei 2022

Dari hasil wawancara dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa Fadilah mendapat perlakuan *bullying* fisik dari teman-temannya yang berupa dorongan dan benturan.

#### b. *Bullying* Verbal

Sebagai teman baik dari Fadilah, dalam wawancara Winda mengatakan bahwa:

*“mbak Fadilah pernah ekoca’e tak oning napa, cakna tokang fotokopian benta, sering e koca’e dut-gendut kia”.*

Artinya: “mbak Fadilah pernah dibilang gak bisa apa-apa, tukang *fotocopy*-an omongan, sering dikatain gendut sama anak-anak”<sup>86</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Faizah yang menjadi ketua kamarnya, dalam wawancaranya dia mengatakan bahwa:

*“mun Fadilah gerua sering e koca’e gendut bik nak-kanak, santri putra paleng sering, eka deng-gendeng”.*

Artinya: “kalau Fadilah itu sering dikatain gendut sama teman-teman mbak, santri putra juga sering ngatain begitu dan tidak bisa apa-apa.”<sup>87</sup>

Fadilah sebagai korban mengaku bahwa dirinya sering diolok-olok, dalam wawancaranya dia mengatakan:

*“Ghule sering e koca’e gendut, gendeng bik nak-kanak e kelas mbak”.*

Artinya: “saya sering banget dikatain gendut, bodoh sama temen-temen di kelas mbak”<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Winda, diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022.

<sup>87</sup> Faizah diwawancarai, Situbondo, 11 Mei 2022

<sup>88</sup> Fadilah diwawancarai, Situbondo, 13 Mei 2022

Dari hasil wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Fadilah sering diolok-olok oleh teman-temannya dengan perkataan gendut dan bodoh, ini merupakan bukti bahwa Fadilah mengalami *bullying* verbal. Menurut pengamatan yang dilakukan benar terjadinya *bullying* verbal saat proses wawancara berlangsung ada seorang anak yang memanggilnya dengan “Dil, gendut”.

Perilaku *bullying* verbal ini juga di dapatkan oleh Putri, dalam wawancara dia mengatakan bahwa:

*“ghule sering e soro a nyanyi cakna soarana ghule nyaman, padahal enten, ghule sering kia ecokoco”*

Artinya: “saya sering disuruh menyanyi katanya suara saya enak, padahal suara saya tidak enak, saya juga sering di kojlokin”.<sup>89</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Faizah yang menjadi ketua kamar, dia mengatakan bahwa:

*“Putri sering e cokoco ka santri lakek, paleng sering ghi e soro a nyanyi bik nak-kanak e kanto”*.

Artinya: “Putri sering di kojlokin ke santri putra, paling sering disuruh nyanyi sama teman-teman disini”.<sup>90</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Nisa’ yang menjadi teman baik dari Putri, dia mengatakan bahwa:

*“e kanto, Putri sering bei e soro a nyanyi, e cokoco ka nak-kanak se nyapa, sering e koca’e a jerebe’en”*.

<sup>89</sup> Putri diwawancarai, Situbondo, 12 Mei 2022

<sup>90</sup> Faizah diwawancarai, Situbondo, 11 Mei 2022

Artinya: “disini, Putri sering kali disuruh nyanyi, dikojlokin ke anak yang menyapanya, dan sering dikatain jerawat”.<sup>91</sup>

Dari hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Putri mendapat tindakan *bullying* verbal dengan di katakan berjerawat, di kojlokin, dan disuruh bernyanyi di lingkungan pesantren.

### c. *Bullying* Psikologis

Perilaku *bullying* ini dirasakan oleh Putri, dia mengatakan bahwa:

*“ghule sering katibik mbak, ghi sobung se semmak bik ghule, ghule sering arassa tak andik kanca napa pole pas a kompol e kamar, ghule pernah e cambibik'i, e lereke salah”*.

Artinya: “saya sering sendirian mbak, karena saya tidak ada yang akrab dengan saya, saya sering sekali merasa diabaikan apalagi saat berkumpul di kamar, saya juga pernah dicibir, dipandang sinis”.<sup>92</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Faizah yang menjadi ketua kamar, dia mengatakan bahwa:

*“mun a kompol e kamar sering nangale Putri katibik'en e adekna lemarinya, padahal se laen a kompol bik kanca kelasa, kancana se akrab”*.

Artinya: “saat berkumpul di kamar saya sering melihat Putri sendirian di depan lemarinya, padahal yang lain sedang berkumpul dengan teman sekelasnya atau teman akrabnya”.<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Nisa' diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022

<sup>92</sup> Putri diwawancarai, Situbondo, 12 Mei 2022

<sup>93</sup> Faizah diwawancarai, Situbondo, 11 Mei 2022



Hal serupa dikatakan oleh Nisa' , dalam wawancaranya dia mengatakan:

*“Putri sering katibik’en mbak, karna jarang bede se ngajak a kompol, sering e tinggel, e lereke”.*

Artinya: “Putri sering menyendiri mbak, karena jarang dari kami yang mengajaknya berkumpul, sering diabaikan, dipandang sinis”.<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan Putri mendapatkan perilaku *bullying* psikologis dari teman-temannya. Dan dari hasil pengamatan yang dilakukan terdapat bentuk *bullying* yang bersifat mencibir, mengabaikan, mengasingkan saat berkumpul di kamar, seperti membentuk club masing-masing. Dari data yang sudah dipaparkan ditemukan bahwa terjadi perilaku *bullying* yang berbentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo.

## **2. Bagaimana Dampak Perilaku *Bullying* pada Santri Remaja di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo ?**

Dampak perilaku *bullying* akan dialami oleh semua pihak, baik korban, pelaku, maupun orang lain di sekitarnya. Dampak perilaku tersebut bisa dialami dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Bagi korban, ia akan merasa lemah, ketakutan, tidak percaya diri, dan tidak merasa aman. Mereka merasa seperti dihantui oleh

<sup>94</sup> Nisa' diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022

orang-orang yang membully nya, merasa terancam dan bingung saat korban tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh pelaku.

Hal ini dikatakan oleh Putri seorang santri yang menjadi informan dan sebagai korban *bullying*.

*“San ghule e soro a nyanyi bik nak-kanak pas ghule tak ndhek, mereka ngucak tak ndhek a kanca'a bik ghuke, sambi nyuro nak-kanak se laen tak ngabereng ghule. Mun ghule tak ndhek, pas tak e kancae bik nak-kanak ghule tak perna pas bede keinginan ambu'e mundhuk”.*

Artinya :” Saat saya di suruh menyanyi oleh teman-teman dan saya tidak mau, mereka bilang tidak mau berteman lagi dengan saya, dan menyuruh santri yang lain untuk tidak berteman dengan saya. Kalau saya tidak mau, dan tidak ada yang mau berteman dengan saya, saya tidak betah dan berkeinginan untuk berhenti dari pondok”.<sup>95</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Nisa' dalam wawancaranya dia mengatakan bahwa:

*“Putri sering katibik'en mbak, karna jarang bede se ngajek a kompol, sering e tinggel. Jarang abenta, sampek tak endhek a sakola'a diniyah”.*

Artinya: “Putri sering menyendiri mbak, karena jarang dari kami yang mengajaknya berkumpul, sering diabaikan. Jarang bicara, sampai tidak mau sekolah diniyah”.<sup>96</sup>

Dari hasil kegiatan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti mengamati bagaimana tingkah laku mereka terhadap informan. Mereka seperti memberi isyarat tubuh supaya tidak mengatakan hal-hal yang kurang baik. Peneliti berusaha dengan untuk mengulik secara tanpa sadar informan tersebut berkata dengan jujur tanpa takut di

<sup>95</sup>Putri diwawancarai. Situbondo 12 Mei 2022

<sup>96</sup>Nisa' diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022

dengar oleh santri lainnya. Pada waktu tersebut korban merasa takut dan tidak aman dari kejadian tersebut.

Hal yang sama dikatakan oleh informan kami Fadilah, ia mengatakan:

*“Ghule terro alabena mbak, tape ghule takok. Ghule neng-neng, introspeksi diri, e han-tahan bik ghule makle tak penggel ka nak-kanak. Perna ghule sampek sake’ polana kapekkeran jhek e cokoco, sampek ghule sake’ palemman karna pon tak koat. Deri gerua ghule arassa marepot reng tua mbak. Terro rassana ambu’e munduk. Tape ghule tak terro sajen marepot reng tua pole.*

Artinya: “saya ingin melawan mbak, tapi saya takut. Saya lebih baik diam, introspeksi diri, ditahan-tahan supaya tidak marah pada mereka. Pernah saya sampai sakit karena kepikiran gara-gara di *bully*, sampai-sampai saya pulang karena tidak kuat. Dari keadaan itu saya merepotkan orangtua lagi mbak. Ingin rasanya saya berhenti dari sini, tapi saya tidak mau membuat orangtua saya kerepotan lagi”.<sup>97</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Winda selaku teman dan saudara Fadilah, ia mengatakan bahwa:

*“mbak Fadilah pernah, sake’ perrena e la-salae bik kancana e kelassa, sakek panas sampek e sambu palemman. Pas mulae sering e cokoco gerua tak pate benta’an neng-nengan, sering neng katibik kadhek bik ghule.*

Artinya: “mbak Fadilah pernah sampai sakit gara-gara ditindas sama teman kelasnya, sakit panas sampai dibawa pulang. Dari seringnya diolok-olok itu jadi kurang bicaranya, dieman, sering menyendiri ya kadang-kadang sama saya”.<sup>98</sup>

Dari hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa mereka yang mengalami kejadian *pembully-an* merasa takut dan tidak betah berada dalam lingkungan pesantren, merasa tidak aman. Tetapi mereka

<sup>97</sup> Fadilah diwawancarai. Situbondo. 13 Mei 2022.

<sup>98</sup> Winda, diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022.

tetap bertahan karena ada harapan dan tidak ingin merepotkan orangtuanya berkali-kali.

Hal serupa juga dikatakan oleh ketua kamarnya. Nur Faizah mengatakan:

*“nak kanak gerua engak se takok mun pun tatemmu bik nak-kanak se sering congucuo mbak, paddeng jhek takok se e cokoco a, engak umumma oreng se takok mun nangale oreng se lanyala takok se abenta’a ngak nika. Keng Fadilah mun e kelas neng-neng takok ka lake’an bik nak-kanak lake’an. Bisana ekocak ngak nika bik lake’an mun pon mare congucuo pas Fadilah ngusok (“jhek ngusok na dil, mun pas tak abenta bik empian kan tak lebur pas”) bik nang tanangngah nurok jhek mukol, nyelte’ ngak gerua mbak, kan ghule sakelas tetthi oning”.*

*Mun Putri ghi polaen orenga tak pate nak-nak, tak engak nak-kanak laennah, kalem-kalem tak pate ngarte ngak gerua mbak, tetthi gempang e cokoco, e soro a nyanyi, a joget bik nak-kanak pon. kabbi nak-kanak congucuo mbak, kan orenga lebur tak pate banyak benta. Mun pon lastare esoro anyanyi biasana neng-neng, korang abenta, mungkin tertekan tak oning kia ghule. Kadeng bik nak-kanak tak ekabereng, niser kan takok tak pernah. kadheng abereng bik kanca kelassa.*

Artinya: mereka seperti ketakutan jika berhadapan dengan orang yang suka membully-nya mbak, menampakkan ketakutannya, seperti pada umumnya orang yang takut ke orang lain akibat perlakuan si pelaku yang membuat trauma tidak ingin berinteraksi lagi. Fadilah itu kalo di kelas diam karena suka di olok-olok sama santri putra. Biasanya di giniin sama santri putra mbak, kalo anaknya marah, (“Jangan marah dil, kalo kita gak bicara sama kamu, gak seru”) dan tangannya itu ikut mukul dan nyentil kek gitu mbak, kan saya sekelas jadi tau gimana interaksi anak-anak.<sup>99</sup>

“Kalau si Putri karena orangnya tidak mudah bergaul, tidak seperti anak-anak lainnya, kalem-kalem, jadi gampang di olok-olok, disuruh nyanyi, joget sama anak-anak. Semua anak-anak bergurau sama dia mbak, kan orangnya enakan kurang ngomong. Kalau sudah disuruh nyanyi biasanya anaknya diam,

<sup>99</sup> Faizah diwawancarai, Situbondo, 11 Mei 2022.

kurang bicara, mungkin tertekan saya kurang paham. Tapi kadang sama yang lain tidak ditemani, kasian takut anaknya gak betah, kadang sama teman kelasnya gitu”.

Melihat dari paparan wawancara yang dilakukan bersama ketua kamar kedua anak tersebut mengalami dampak seperti ketakutan, tertekan, jadi pemalu, tidak mudah berinteraksi, stress, terisolasi, gelisah, kurang percaya diri sehingga tidak nyaman dengan orang-orang sekitarnya. Hal ini bisa dirasakan dalam jangka panjang ataupun jangka pendek sesuai dengan kemampuan diri masing-masing dalam menyikapi dampak *bullying* yang dialami.

### **3. Bagaimana Kematangan Emosi pada Santri Remaja Korban *Bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo.**

Kematangan emosi merupakan kondisi dan bentuk respon terhadap suatu permasalahan yang dapat mengontrol emosi santri yang menjadi korban, berpikir jernih dan menahan serta memahami diri sebelum bertindak dan memilih keadaan yang tepat untuk mengeluarkan semua emosinya. Emosi yang terkendali akan menciptakan perasaan yang stabil sehingga mendapat celah untuk berpikir baiknya saat akan melakukan tindakan selanjutnya. Santri yang memiliki kematangan emosi dapat dilihat dari berbagai karakteristik seseorang yang matang secara emosi yang berusaha mengontrol diri dan pemahaman diri.

## 1. Mengontrol diri

Mengontrol diri yang dimaksudkan disini santri mampu mengatur dan mengontrol emosinya di saat mendapati perlakuan bullying. dimana seseorang yang mendapatkan perlakuan *bullying* akan mengalami emosi yang membuat dirinya marah, emosi itu akan muncul secara refleksi. Namun hal itu bisa dilakukan oleh santri yang mendapatkan perlakuan *bullying* dengan mengontrol diri dengan kemampuannya.

Seperti yang dialami oleh Putri, dia mengatakan:

*“Ghule sering e soro a nyanyi mbak, mereka ngucak soarana ghule nyaman, saya biasana misem dan cetak outhek, mereka ngucak mun ghule tak endhek tak kera ekabereng, ghule kadeng males nak-nakak ngak gerua ka ghule, ghule posang ghule mak ngak nika, ghule neng-neng pas ngalle ke musollah. E kelas ghule pernah egenggu e seltek’ ghule tak oning napa salana ghule, temmu agenggu. Ghule ghun akarette’ huh e ate”.*

Artinya: “Saya sering disuruh bernyanyi mbak, mereka bilang kalau suara saya enak, saya biasa senyum dan menggelengkan kepala, mereka bilang kalau saya tidak bernyanyi tidak mau ditemani, saya kadang sedih karena begitu ke saya, saya bingung dengan kondisi saya disini, saya diam dan pergi ke musollah. Di kelas saya juga sering ditindas di ginikan (menyentil, mecontohkan ke dirinya sendiri) tanpa saya tahu kesalahan saya dimana, tiba-tiba saja mereka mengganggu saya padahal saya tidak melakukan apapun. Saya bingung dan mengeluh dalam hati.”<sup>100</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi yang ditunjukkan oleh Putri dengan cara menolak

<sup>100</sup> Putri diwawancarai. Situbondo 12 Mei 2022



menggelengkan kepalanya, diam dan pergi ke tempat lain dan mengeluh dalam hatinya.

Hal ini juga dikatakan oleh teman dekatnya Putri, yaitu Nisa' dia mengatakan bahwa:

*“mun e soro a nyanyi gerua biasana geleng-geleng, kadeng bik nak-kanak ecokoco tak ekaberenga pole, sering mbak Putri e paengak gerua, ngalle ka musollah biasana neng katibik, mun e kelas biasana lakek'an se congucio jhek jerebe'en, e seltek, tape nak-kanakna tak alaben, paleng ghun cemberut”.*

Artinya: “saat disuruh bernyanyi dia hanya menggolengkan kepalanya, ya kadang oleh teman-teman diancam tidak mau berteman dengan si Putri lagi, sering banget mbak Putri di gitukan, pindah ke musollah bisanya menyendiri, kalau di kelas biasanya anak putra yang mengolok-olok dengan bilang berjerwatan, disentil gitu, tapi anaknya diam saja gak pernah melawan, paling yang hanya cemberut”.<sup>101</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Faizah sebagai ketua kamarnya:

*“nak kanak gerua congucio mlolo ka Putri mbak, ekocak tak ekeberengan mun tak endek e soro a nyanyi, biasana neng-neng gerua nak-kanak'en tak abenta, outhek ghun, tak beremma, biasa ngalle pas ka musollah genika pon tempatta”.*

Artinya: “teman-teman itu sering bercandain si Putri, bilang tidak mu ditemani kalau tidak mau disuruh bernyanyi, biasanya diam anaknya gak ngomong, menggoleng, gak gimana-gimana, biasanya pindah ke musollah itu tempatnya”.<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Faizah dapat disimpulkan bahwa Putri ketika mendapat perlakuan *bullying*

<sup>101</sup> Nisa' diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022.

<sup>102</sup> Faizah diwawancarai, Situbondo, 11 Mei 2022.

dari teman-temannya hanya menggeleng, berdiam diri dan pindah tempat ke musollah.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Fadilah. Dia mengatakan bahwa:

*“ghule biasana e kelas mbak se sering e cokoco bik nak-kanak lakek, mereka ngucak mun ghule tak bisa pa-napa, gendeng, gendut. Ghule peggel, mun e koca’e engk gerua. Ghule ngusok tape tak e kelas, ghule ka jeddeng nangis, sedih. Napa pole mun e gunggu pas bangku biasana e pe gerak-gerak ghule ngucak “apa e” mereka pon congucu tak nganu ka ghule, kadeng ghule penggel peseon e ate “jan\*\*k” peggel tape ghule sengkah se alajjenah, ghule pernah sakek gara-gara ghule kapekkeran e koca’e gendeng, gendut bik nak-kanak.”*

Artinya: “saya biasanya di kelas mbak yang sering diolok-olok oleh teman-teman putra, mereka bilang kalau saya tidak bisa apa-apa, bodoh, gendut. Saya kesal dengan apa yang mereka katakan ke saya, saya marah tapi tidak di kelas, saya pergi ke toilet untuk menangis, sedih. Apalagi kalau sudah di ganggu ketika duduk bangku itu biasanya di gerak-gerakan, saya cuma bilang “apa e” mereka pura-pura tidak melakukan itu, saya kadang mengumpat dalam hati “jan\*\*k” kesal tapi saya malas menggubris mereka, saya pernah kepikiran karena dikatai bodoh, gendut sama mereka hingga saya sakit”.<sup>103</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Faizah yang menjadi ketua kamar

sekaligus teman satu kelasnya, dia mengatakan:

*“Fadilah sering sara e koca’e gendeng, gendut bik nak-kanak, pernah e sothok bik nak-kanak putra, tape ghun neng-neng bei abesennah ngusok, wal-awal ekoca’e gendeng gerua sampek sakek mbak, sebelumma gerua pas e sakolaan izin ka jedding nangis”.*

Artinya: “Fadilah sering banget mbak dikatain bodoh, gendut gitu sama teman-teman, dia pernah di dorong sama anak putra, tapi anak itu diam saja hanya kelihatan kesal,

<sup>103</sup> Fadilah diwawancarai. Situbondo. 13 Mei 2022.



awal-awal dibilang bodoh itu dia sampai sakit mbak, sebelum itu anaknya pas waktu di sekolah izin ke toilet nangis”.<sup>104</sup>

Pernyataan diatas juga diperjelas oleh Winda teman dekat

Fadilah, dia mengatakan:

*“mbak Fadilah kan mun acareta ka ghule mun e cokoco bik kanca kelasa, ekoca’e gendeng, tah oning napa, gendut, pernah sempat sakek polana kapekkeran ka bentana kancana, sempat nangis, maske a careta ka ghule ghi nangis bekto gerua, mun e kanto e cellok “Dil gendut” a toleh, dek-adekna sempet ngusok e koca’ ngak gerua, tape nak-kanak pagghun bei nyellok ngak ngerua sampek mangken biasa.*

Artinya: “mbak Fadilah kan ceritanya ke saya kalo pernah diolok-olok oleh temannya di kelas, mereka seperti bilang bodoh, tidak tahu apa-apa, gendut gitu mbak, dia sempat sakit karena kepikiran sama kata-kata temannya, sempat bilang kalau dia menangis, ya meskipun cerita ke saya juga nangis waktu itu, kalau disini dia dipanggil Dil, gendut gitu, ya noleh awalnya sempat kesal dipanggil gitu, tapi anak-anak ya tetap aja bilang gitu sampai dia terbiasa”.<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan *bullying* dia sempat sakit karena tidak kepikiran, tidak mampu mengeluarkan emosinya secara baik, hanya dengan tangisan. Dan sempat menolak sampai akhirnya terbiasa walaupun sedikit kesal.

## 2. Pemahaman diri

Pemahaman diri dimana seseorang mampu mengenali dirinya dan mengetahui penyebab terjadinya emosi dan mampu mengelola emosi secara stabil. Memahami diri dengan emosi baik

<sup>104</sup> Faizah diwawancarai, Situbondo, 11 Mei 2022.

<sup>105</sup> Winda, diwawancarai, Situbondo, 08 Juli 2022.

akan jauh stabil dalam mengambil suatu keputusan yang hendak dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Fadilah saat wawancara, ia mengatakan bahwa:

*“ghule oning mbak, mun ghule e cokoco bik mereka polana korang pinter, ghule peggel, tape ghule tak bisa pas ngusok sara, paleng ghun nangis, terus ghule mun e cocoko gendeng ghule kapekkeran, ghule tak bisa alaben, ghule arassa mun epaengak gerua tak nyaman.”*

Artinya: “saya tahu mbak saya ditindas karena saya tidak cukup pintar, saya kesal, tapi saya tidak bisa marah, paling tidak ya nangis, saya kalau dikatain bodoh pasti kepikiran, saya gak bisa melawan, saya ngerasa dibegitukan tidak enak.”<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Fadilah bahwasanya Fadilah kecewa ketika mendapatkan perlakuan seperti itu, dia merasa tidak cukup pintar, dan tidak mampu memberontak saat dikatakan seperti itu lebih merasa saat diperlakukan begitu tidak nyaman, maka dia tidak melakukan hal sebaliknya, hanya ada rasa kecewa pada temannya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Putri:

*“san ghule e cokoco ghule arassa lemah, tak bisa alaben, san ghule e soro a nyanyi pas nak-kanak ngucak tak kera ekabereng mun tak endek, ghule saongghuna takok, takok tak andik kanca. Tapi saya nyobak tak endek maske e soro”.*

Artinya: “Ketika saya diejek saya merasa diri saya lemah, tidak mampu melawan dengan tegas. Ketika saya disuruh bernyanyi dan mereka berkata jika saya tidak mau saya tidak akan ditemani, saya sebenarnya takut, takut gak punya

<sup>106</sup> Fadilah diwawancarai. Situbondo. 13 Mei 2022.

teman. tapi saya mencoba untuk menolak meskipun itu hanya dengan gerakan kepala”.<sup>107</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama Putri dapat disimpulkan bahwa putri merasa dirinya lemah, tidak punya keberanian untuk melawan dengan tegas, dia mencoba untuk menolak permintaan dari teman-temannya dengan halus.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan analisis sementara diatas, yang telah di paparkan dan selanjutnya akan dilakukan analisis *finish*. Pembahasan pada hasil temuan ini adalah bentuk menerjemahkan dan mendiskusikan kembali berdasarkan teori-teori yang tersedia, serta relevan dengan topik penelitian yang dilakukan ini. Pembahasan akan diubah sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, untuk mempermudah dalam pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian sehingga memperoleh rincian pembahasan sebagai berikut:

#### 1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang dialami oleh Santri Korban *Bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diketahui dari dua informan yang merupakan korban *bullying* sering mengalami tindakan *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan-pernyataan yang dipaparkan oleh informan dalam proses wawancara maupun observasi. Bentuk

---

<sup>107</sup> Putri diwawancarai. Situbondo 12 Mei 2022.

*bullying* yang diterima oleh kedua informan di atas adalah bentuk *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis.

Putri sering yang sering disuruh menyanyi oleh teman-temannya, dan digojlokin dengan orang yang menyapanya membuat dirinya tidak percaya diri, dikatai beruntusan, berjerawat. Sedangkan Fadilah yang sering menerima perlakuan *bullying* dengan perkataan bodoh, gendut, tukang *fotocopy* omongan dan dikatai tidak mengerti apa-apa. Ini adalah bentuk dari perilaku tindakan *bullying* verbal, *bullying* verbal adalah *bullying* yang berupa kata-kata yang dapat terdeteksi oleh pendengaran seperti membentak, meledek, mencela, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan, menuduh, menyoraki, menebar gosip dan memfitnah.<sup>108</sup>

Putri dan Fadilah juga pernah mendapatkan kekerasan fisik berupa didorong, dibentur, dipukul, disentil, dan di tonjok oleh teman-teman di sekolahnya. Perilaku tersebut termasuk dalam kategori *bullying* fisik, perilaku *bullying* fisik melibatkan kontak fisik yang secara sengaja dilakukan seperti mendorong, memukul, merusak barang, atau merebut paksa milik orang lain dan kontak fisik lainnya yang dapat menyakiti orang lain.<sup>109</sup>

Putri juga mendapat perlakuan seperti dicibir, diabaikan saat semua berkumpul dengan teman-temannya dan mendapatkan pandangan yang

---

<sup>108</sup> SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 2

<sup>109</sup> Annora B.F. *Self Esteem pada Remaja Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas Homogeb* Yogyakarta. 2019. hal 28

tidak mengenakan bagi dirinya. Perlakuan ini dikatakan bentuk *bullying* psikologi, karena perilaku ini tidak bisa tertangkap mata maupun telinga jika tidak cukup awas dalam mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar pemantauan. Contohnya seperti memelototi, memandang sinis, mencibir, mengucilkan dan sebagainya.<sup>110</sup>

Sama halnya dengan bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh Sullivan, bentuk *bullying* terbagi menjadi dua, *bullying* fisik dan *bullying* non-fisik. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang terjadi sentuhan antara korban dan pelaku. Adapun *bullying* non-fisik terdiri dari *bullying* verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang menggunakan kata-kata untuk menekan korbannya. Sedangkan *bullying* non-verbal dengan cara mengabaikan, mengucilkan yang dilakukan dengan kasat mata dan tidak dapat di dengar.<sup>111</sup>

## **2. Bagaimana Dampak Perilaku *Bullying* pada Santri Remaja di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo ?**

Berdasarkan hasil temuan peneliti saat di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dampak perilaku *bullying* pada santri dapat berakibat fatal bagi pihak manapun, mereka akan mengalami berbagai dampak dari perilaku tersebut entah dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang dengan mengalami

---

<sup>110</sup> SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 2

<sup>111</sup> Mita Yuliani. Dampak perilaku *Bullying* pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi UNISA Dharma. hal 12

kesulitan ketika melakukan aktivitas. Pada akhirnya kekerasan perilaku ini akan membentuk sebuah pola kehidupan individu, terlebih pada orang yang menjadi sasaran atau korban perilaku *bullying*.

Seperti yang dikatakan oleh Putri yang menjadi korban perilaku *bullying*, ia merasakan tertekan karena sering disuruh menyanyi oleh teman-temannya, sering merasa kesepian, kurang percaya diri dan cemas karena takut tidak memiliki teman.<sup>112</sup>

Nur Fadilah juga merasakan dampak yang serupa saat mendapatkan perilaku *bullying*, ia merasa ingin marah, takut, kurang percaya diri, menjadi pendiam, kesal hingga jatuh sakit karena kepikiran sebab di *bully* oleh teman-temannya, berkeinginan untuk berhenti dari pesantren.<sup>113</sup>

Dampak yang didapatkan dari perilaku *bullying* yang diterima oleh dua informan di atas berupa dampak gangguan psikologis dan dampak gangguan fisik. Dampak pada psikologis ini ditandai dengan menurunnya kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk, rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala gangguan stress pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*). Sedangkan dampak pada fisik seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah, dan sakit dada.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Putri, Wawancara, 12 Mei 2022.

<sup>113</sup> Fadilah, Wawancara, 13 Mei 2022.

<sup>114</sup> Mita Yuliani. Dampak perilaku *Bullying* pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi UNISA Dharma. hal.16

Beberapa dampak negatif bagi korban perilaku *bullying* diantaranya: merasakan hal-hal seperti cemas, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial rendah, depresi, simpton psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, jika berlanjut lama akan menggunakan alkohol dan obat-obatan. Dampak yang paling berbahaya dari kekerasan perilaku *bullying* adalah bunuh diri, menarik diri dari lingkungan dan mengasingkan diri karena merasa sangat tertekan atas penindasan yang sedang dialaminya.<sup>115</sup>

### **3. Bagaimana Kematangan Emosi pada Santri Remaja Korban *Bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo.**

Kematangan emosional adalah kemampuan diri dalam menerima keadaan dengan baik tanpa melibatkan emosi yang meledak-ledak dalam mengekspresikan perasaannya karena mampu mempertimbangkan dan mengimbangi keadaannya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dari kedua informan, mereka tidak mampu mengeluarkan emosinya secara baik, mereka lebih memilih memendam perasaannya ketika mendapati perlakuan *bullying* dari teman-temannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mereka tidak memiliki kendali emosi dan pemahaman diri yang cukup untuk kematangan emosinya. Karena kematangan emosi memuat keterampilan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengidentifikasi,

---

<sup>115</sup>Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta, PT. Elex Komputindo, 2010) hal.4



mengungkapkan dan mengelola perasaan, mengendalikan dorongan hati, dan menunda pemuasan serta menangani kecemasan.<sup>116</sup>

Dalam tahapan perkembangan remaja awal di usia 12 tahun sampai 15 tahun seseorang akan mampu mengembangkan dirinya agar tidak tergantung pada orang tua ditahap ini lebih di fokuskan terhadap penerimaan bentuk dan kondisi fisik serta penyesuaian dengan teman sebaya. Sedangkan masa remaja pertengahan pada 15 tahun sampai 18 tahun akan ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir. Akan lebih mematangkan perilaku, mengendalikan perbuatan, dan membuat keputusan yang tepat sesuai yang diinginkan. Hal penting lainnya adalah peran teman sebaya dan penerimaan dari lawan jenis.<sup>117</sup>

Dari tahapan-tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat bagaimana kadar kematangan emosi yang harusnya dimiliki oleh seseorang dalam setiap tingkatannya. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kematangan emosi pada santri yang tidak mampu mengekspresikan emosi secara baik perlu adanya sebuah bimbingan, khususnya bimbingan pada santri yang mengalami perilaku *bullying* dalam meningkatkan kematangan emosi. Perilaku *bullying* adalah permasalahan sosial. *Bullying* yang terjadi dalam lingkungan pesantren harus mendapatkan perhatian khusus agar tidak semakin menjadi-jadi.

Dalam penanganan terkait kematangan emosi pada kasus santri korban

---

<sup>116</sup> Lusia D. P. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Konsumtif pada Usia Dewasa Awal. Skripsi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2012. Hal 9

<sup>117</sup> Kayyis Fithri A. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta, 2019. Penebar Media Pustaka. 123



*bullying* yang terjadi, maka diperlukan bimbingan untuk melatih perilaku asertif pada santri.

Perilaku asertif terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion*, yang memiliki arti titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Orang dengan perilaku asertif akan memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut, dan berkomunikasi lancar dengan orang lain.<sup>118</sup>

Calhoun mengatakan seseorang yang dapat berperilaku asertif mampu menyatakan “inilah saya. Saya perlu diperhitungkan, saya mempunyai hak untuk menjadi seperti yang saya inginkan, serta saya akan menjalankan semua keputusan saya”. Kemampuan perilaku asertif sangat diperlukan oleh seorang santri agar tidak ada tekanan atau dibawah kedudukan orang yang tidak bertanggung jawab dan bebas dari masalah sosial seperti perilaku *bullying*.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> <https://sman1tamansidoarjo.sch.id/blog/sikap-dan-prilaku-asertif/>

<sup>119</sup> Sedyawati. Peningkatan, perilaku asertif melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodarma. Jurnal ilmiah, 2020. Hal 44

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Kematangan Emosi pada Remaja Korban Bullying di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang dialami oleh Santri Remaja Korban *Bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza. Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh santri remaja korban *bullying* diantaranya:
  - a. *Bullying* verbal seperti dijuluki, diledek, dituduh.
  - b. *Bullying* fisik seperti ditonjok, disentil, didorong.
  - c. *Bullying* psikologi seperti dipandang sinis, dicibir, diabaikan.
2. Dampak perilaku *bullying* pada santri remaja korban *bullying* di Yayasan pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo. Bentuk dampak *bullying* yang dialami oleh korban adalah gangguan psikologi seperti diam, takut, kesepian, menyendiri, kurang percaya diri, sulit melakukan aktivitas lainnya, dan gangguan pada kesehatan fisik. Dampak dari kekerasan perilaku *bullying* akan membentuk pola hidup individu.
3. Kematangan emosi pada santri remaja korban *bullying* di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa santri remaja korban

*bullying* tidak memiliki kendali emosi dan pemahaman diri yang cukup untuk kematangan emosinya, Seseorang yang memiliki emosi yang matang akan dapat mengeluarkan dan mengelola emosinya dengan baik.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Remaja / Santri**

Remaja merupakan masa transisi masa kanak-kanak menuju masa dewasa, setiap bertambahnya usia akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Masa remaja juga masa individu mencari jati dirinya. Oleh karena itu diharapkan pintar dalam memilih teman dan di lingkungan yang sehat, perilaku yang sehat terbentuk dari lingkungan yang sehat.

### **2. Bagi Korban *Bullying***

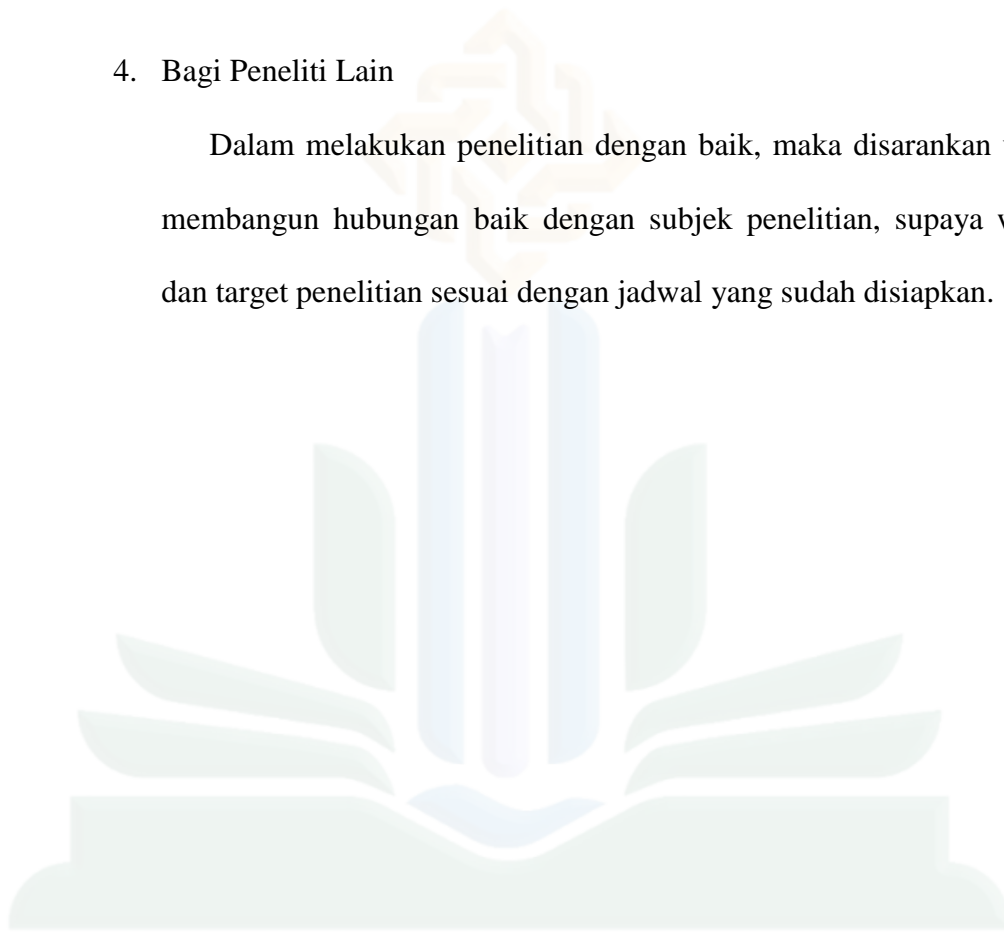
Diharapkan dapat lebih kuat dan semangat dalam menghadapi perilaku *bullying*, dan menjadi orang baik tanpa berpikir akan melakukan hal yang sama terhadap individu lainnya.

### **3. Bagi Pesantren**

Diharapkan dapat memberikan bimbingan untuk mencegah dan meminimalisir terjadi perilaku *bullying* di pesantren agar santri dapat hidup dan belajar dengan baik dengan tanpa adanya intimidasi.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Dalam melakukan penelitian dengan baik, maka disarankan untuk membangun hubungan baik dengan subjek penelitian, supaya waktu dan target penelitian sesuai dengan jadwal yang sudah disiapkan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Ajhuri, Kayyis F. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta, Penebar Media Pustaka, 2019.
- Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung, CV. Pustaka Setia. 2003.
- Al-Quran dan terjemahannya. Bekasi : PT. Surya Prima Selaras, 2012.
- Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta, PT. Elex Komputindo, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Novan, A.W, *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo, 2008
- Supriyanto, M.A. Dkk. *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, Jakarta, Direktorat Sekolah Dasar, 2021.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, PT. Prenadamedia, 2011.

### Sumber Jurnal dan Skripsi :

- Afiyah, Alfi N. *Kematangan Emosi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang. 2022.
- Alfita, Laili. *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial*. Skripsi, Universitas Medan Area, 2010.
- Amri, Nasikhudin. "Perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang". Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Anggraini, Yori. "Profil Tingkat Kematangan Emosi Anak Usia Dini di Kampung Terendam Kabupaten Solok Selatan". Jurnal Skripsi STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, 2017.

- Aryono, Seta Y. "Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Kematangan Emosi dengan Toleransi Stres pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret". USM Surakarta, 2016.
- Aulina, Nurul. Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Perilaku Bullying pada Remaja. *Journal Cognicia*, UMM. Malang, Vol. 7 No.4, 2019.
- Dwipayanti, Ida A.S. & Indrawati, K.I. Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologis, Udayana*, Vol 1 No.2, 2014.
- Ela, Z.Z. dkk et. al. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, UNPAD, Vol.4 No.2, 2017.
- Fatmawaty, Riryn. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, UNISLA, Lamongan, Vol.4 No.2, 2017.
- Fitri, Nia F. & Bunga Adelya "Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2 No.2, 2017.
- Gaol, Melati H.L. Kepercayaan Diri pada Remaja Korban *Bullying* Verbal di SMPN 4 Binjai, UN Sumatera Utara. 2020.
- Ilman. Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial (Studi Analisis pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja) skripsi Stain Palopo. 2013.
- Kinanti, Annora B. *Self Esteem* pada Remaja Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta. UNISA Dharma, Yogyakarta, 2019.
- Lybertha, Dewina P. & Desiningrum, D.R. Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan pada Dewasa Awal: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Journal Empati*, Semarang, 2016.
- Nasuhah, Farokhatin. & Ira D. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Journal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol.3 No.2, 2013.
- Novianti. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban *Bullying*. *Jurnal Info Singkat*, Vol. XI, No.08, 2019.
- Novita, Eryanti. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, UNIMED. Vol.4 No.1: 31-44, 2012.
- Putri, Angie L. Hubungan Antara kematangan Emosi dengan Efikasi Diri Pada atlet Basket Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Skripsi*, UNMUH Surakarta, 2015.

Putro, Khamim Z. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi il-mu-ilmu Agama*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, V.17 No. 1, 2017.

Rakhmawati, Dian. Pengaruh *Bullying* Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.

Saputra, Ari. Dkk. “Pengaruh Layanan Informasi Pemahaman Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas XI SMA”. *Jurnal FKIP UNTAN Pontianak*, 2017.

Sartika, Mira. “Pengaruh *Bullying* terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh”. Skripsi UIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.

Sedyawati. Peningkatan, perilaku asertif melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodarma. *Jurnal ilmiah*, 2020.

Solikhin, Badrus. Dampak *Bullying* terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Kapiuran kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Skripsi IAIN Ponorogo, 2021.

Sulistyowati, Esti D. 2016. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa kelas VIII di SMP ISS Jatipurno Wonogiri. Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016.

Wulandari, Ratn. “Perbedaan Tingkat Pengendalian Emosi Antara Remaja yang Tinggal di Desa dan yang Tinggal di Kota”. Skripsi, Univ Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016.

Yuliani, Mita. Dampak Perilaku *Bullying* pada 2 Siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi UNISA Dharma, Yogyakarta, 2017.

**Website :**

<http://sma1tamansidoarjo.sch.id/blog/sikap-dan-perilaku-asertif/> (diakses 20 September 2021)

<http://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-2020> (diakses 10 Februari 2020)

<http://etheses.uin-malang.ac.id.bab2.pdf>

<http://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/> (diakses tahun 2002)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Santri>.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ririn Novita Sari  
Nim : D20173050  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN KHAS Jember

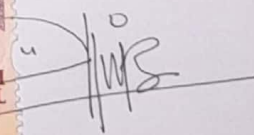
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Kematangan Emosi Pada Remaja Korban Bullying di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo*" adalah hasil dari penelitian murni/karya sendiri dan tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain. kecuali yang dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Situbondo, 10 Juni 2022  
Saya menyatakan



  
Ririn Novita Sari  
Nim. D20173050



	Korban <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Jenis <i>bullying</i></li><li>2. Dampak <i>bullying</i></li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bentuk perilaku kekerasan terhadap orang yang lebih rendah diri dari orang lain.</li><li>2. Fisik dan psikologi.</li></ol>			
--	------------------------	--	---	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Wawancara Kepala Pondok

1. Bagaimana perkembangan kematangan emosi pada santri ?
2. Bagaimana cara santri menghadapi perilaku *bullying* ?
3. *Bullying* apa saja yang diterima oleh santri ?
4. Bagaimana kejadian peristiwa tersebut ?
5. Siapa saja yang sering terlibat dalam kejadian tersebut ?
6. Bagaimana cara menanggulangi perilaku *bullying* yang sering terjadi ?

### B. Pedoman Wawancara Santri

1. Bagaimana kamu menghadapi perilaku *bullying* itu ?
2. Berapa kali dalam sehari perilaku *bullying* tersebut dialami ?
3. Bentuk *bullying* yang seperti apa yang sering dilakukan pelaku ?
4. Apakah perilaku *bullying* mempengaruhi pada keadaan mental ?
5. Bagaimana keadaan setelah mendapat perlakuan *bullying* ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## **YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-IZZA BUNGATAN SITUBONDO**

**Jl. Selowogo Dsn. Karang Tengah, Bungatan Situbondo, Telp. 082334815630  
Website : <http://yayasanlizza.blogspot.com>, kode pos : 68358**

### **SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindak lanjuti surat permohonan izin penelitian untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi), menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : RIRIN NOVITA SARI  
NIM : D20173050  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Kematangan Emosi Pada Remaja Korban Bullying di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Al-Izza Bungatan Situbondo kurang lebih 30 hari. Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya disampaikan disampaikan terima kasih.

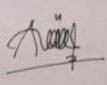
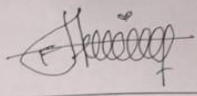
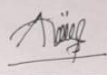

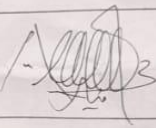
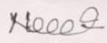


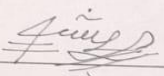

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Situbondo, 17 Mei 2022  
Mengetahui,  
Kepala Yayasan Pondok Pesantren  
Al-Izza

  
**Zainul Afif**

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	30 Maret 2022	Observasi lokasi penelitian dan permohonan izin melakukan penelitian.	
2	15 April 2022	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala Yayasan.	
3	11 Mei 2022	Observasi dan wawancara dengan ketua kamar Nur Faizah.	
4	12 Mei 2022	Observasi dan wawancara dengan santriwati Putri.	
5	12 Mei 2022	Wawancara dengan ketua pengurus, mbak Safitri dan observasi.	
6	13 Mei 2022	Observasi dan wawancara dengan santri Fadilah.	
7	15 Mei 2022	Observasi kegiatan di Yayasan.	
8	18 Mei 2022	Mengambil surat selesai melakukan penelitian.	
9	08 Juli 2022	Wawancara dengan Windatul Khomariyah.	
10	08 Juli 2022	Wawancara dengan Sifatun Nisa'.	



## FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan mbak Safitri selaku ketua pengurus Yayasan di kamar santri al-khotijah (12 mei 2022)



Wawancara dan observasi dengan Fadilah di kamar santri al-khotijah(13 Mei 2022)



Wawancara dan observasi dengan Putri di kamar santri al-khotijah (12 Mei 2022)



Wawancara dan observasi bersama Faizah sebagai ketua kamar di kamar santri al-khotijah (11 Mei 2022)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





Penyerahhn surat selesai penelitian yang diwakilkan oleh kepala pengurus Maghfiroh di kamar santri al-khotijah (18 Mei 2022)



Wawancara dengan Nisa' teman dari Putri di kamar al-khotijah (08 Juli 2022)



Wawancara dengan Winda teman dari Fadilah di kamar al-khotijah (08 Juli 2022)

## BIODATA PENULIS



Nama : Ririn Novita Sari  
NIM : D20173050  
Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 25 Juli 1998  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat : Desa Campoan, Kec. Mlandingan Kab. Situbondo

### Riwayat Pendidikan

1. 2006-2011 : SD Negeri 1 Campoan.
2. 2011-2014 : MTs. Raudhatul Ulum Besuki.
3. 2014-2017 : MA Nurul Jadid Paiton.
4. 2017-2022 : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.